BAB III
KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN EKSISTENSIALISME BARAT

A. Manusia dalam Perspektif Islam

Islam adalah jalan *(sharīah)* universal, yang di dalamnya berbicara berbagai aspek kehidupan.[1] Tak terkecuali tentang manusia, sebagai satu-satunya ciptaan Allah yang dalam firman-Nya diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk *(aḥsani taqwīm).* Artinya, manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang sempurna, ia memiliki akal sebagai alat berpikir dan memiliki hati sebagai alat merasa.[2] Lalu di dalam dirinya, ada dimensi fisik *(jasadiyah)* dan psikis *(rūḥiyah),* sebagai unifikasi (penyatuan) unsur tanah dalam diri manusia dengan usnur Ilahiyah sebagai pencipta-Nya. Manusia memiliki kecenderungan berbuat baik dan buruk. Dalam Islam, hal ini sesungguhnya adalah ujian manusia, supaya dirinya meneguhkan komitmen keberislaman yang sejati.

---

[1] Islam sebagai agama universal merupakan seperangkat ajaran yang komprehensif berbicara berbagai aspek kehidupan manusia. Secara menyeluruh Islam memandu kehidupan manusia dengan berbagai ajarannya, dari hal-hal yang paling sederhana sampai yang hal-hal yang besar, dan dari seusatu yang bersifat indiviual sampai sesuatu yang bersifat massal atau masyarakat. Islam selalu hadir di mana-mana *(omnipresent).* Baca dalam, Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 241. Baca pula pada, Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual* (Jakarta: Serambi, 2014), 154. Juga dalam, Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 235. Pula pada, Effendi Zarkasi, *Khatbah Jumat Aktual* Cetakan Keenam (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 5. Lihat dalam, Muhammad Julijanto, *Membangun Keberagamaan Mencerahkan dan Mensejahterakan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 58.

[2] Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 42. Baca juga dalam, Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 12. Lihat pula pada, Cipta Hening, *Di dalam Diri Ada Allah: Ada Sifat-Nya, Ada Af'al-Nya, Ada Asma-Nya, dan Ada Dzat-Nya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tradisi keislaman, sejak awal penciptaan manusia, sudah menjadi perdebatan makluk Allah yang lainnya, yakni malaikat, yang deskripsinya diuraikan oleh Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 30. Malaikat sangat pesimistis ketika Allah hendak menciptakan manusia, karena sebelumnya *khalīfah* yang diciptakan Allah di bumi banyak berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Lalu dengan bangga malaikat merasa dirinya sebagai makhluk terbaik, yang selalu bertasbih memuji keagungan Allah. Lalu dengan penuh optimisme Allah menjawab bahwa dirinya lebih mengetahui tentang segala sesuatu (baca pemaknaan dalam Surah al-Baqarah ayat 30).

Artinya, sejak awal pencitaan manusia, Allah telah menaruh harapan besar pada diri manusia, bahwa ia satu-satunya *khalīfah* Allah di bumi yang kehadirannya diharapkan dapat menjaga bumi dengan baik. Hanya, sebagai ujian terhadap komitmen yang diberikan Allah pada manusia, Allah tak begitu saja menanamkan potensi positif dalam dirinya, melainkan juga potensif negatif, yang sebenarnya bisa kita pahami sebagai implikasi dari pesimisme malaikat sejak awal penciptaannya. Namun lagi-lagi, Allah tetaplah Zat Yang Maha Mengetahui, segenap perencanaan-Nya telah teratur dengan baik.

Oleh Muhammad Quraish Shihab disebutnya bahwa Allah untuk mensukseskan tugas-tugas manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*, memperlengkap manusia dengan dua potensi. Potensi positif dan negatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi positif seperti akal yang dimiliki manusia,[3] mampu mengubah kehidupan dunia menjadi lebih baik dan sukses, dan potensi negatif, seperti nafsu, mampu membuat manusia suka menganiaya dan mengingkari nikmat.[4] Keduanya ini adalah ujian bagi manusia, bagi mereka yang bisa meneguhkan komitmennya sebagai *khalīfah fī al-ard* bakal diganjar surga, begitupun sebaliknya bagi manusia yang tak konsisten akan diganjar neraka.

Kehadiran manusia ke bumi sesungguhnya adalah narasi besar dari kehendak Allah yang tak terbatas dan tak bisa ditebak. Betapa tidak, dalam kesadaran eksistensial, manusia tiba-tiba hadir ke dunia tanpa sebelumnya berkesempatan meminta hendak dilahirkan dari siapa (orang tua dan keluarga), di mana (daerah kelahiran), dan kapan (waktu atau zaman kelahiran). Kehadiran manusia datang secara tiba-tiba, begitupun kepergiannya datang secara tiba-tiba pula, tanpa mengetahui akan meninggal dunia bersama siapa, di mana, dan kapan akan mengakhiri perjalan hidupnya sebagai manusia.

Kehidupan manusia merupakan misteri yang tak terbatas. Seperti pemahaman manusia sendiri tentang manusia, dari dulu hingga zaman digital ini, pandangan, pencarian, dan refleksi manusia tentang dirinya sendiri tak

---

[3] Dalam pandangan Ma'shum akal yang dimiliki oleh manusia adalah kunci dari kesempuranaan manusia. Sehiggga karenanya, Allah menciptakan manusia sebagai penguasa dan penjaga alam semesta, termasuk bumi di dalamnya. Lihat uraiannya dalam, Ma'shum, "Homo Homini Lupus dan Doktrin Teologis" (Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 3.

[4] Potensi positif manusia pada dasarnya lebih kuat dari potensi negatif, hanya daya tarik potensi negatif itu lebih besar pada diri manusia. Karena itu al-Quran secara tegas menyambut gembira orang-orang yang menyucikan jiwanya dan sebaliknya mengancam orang-orang yang mengotori jiwanya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya* (Surah al-Syams ayat 9-10). Lihat dalam, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah selesai.[5] Ada saja celah-celah pikiran yang menerobos jalan panjang kehidupan manusia yang belum disentuh sebelumnya. Lagi-lagi Quraishi Shihab menghadirkan pandangannya, bahwa keterbatasan manusia dalam memahami dirinya sendiri disebabkan setidaknya oleh tiga hal berikut.[6]

Pertama, perhatian manusia terhadap masalah dirinya, dalam hal ini pemahaman terhadap diri manusia sendiri sangat terlambat ketimbang kehendak manusia dalam memahami alam semesta di sekitarnya. Sejak awal pada masa nenek moyang manusia ketika primitif, manusia disibukkan dengan urusan bagaimana menaklukkan hewan, berburu, bertani, berternak, dan lain sebagainya berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam hidup. Begitupun, ketika dunia sudah maju, Renaisans hadir di Barat, perhatian manusia tetap lebih fokus pada sesuatu di luar dirinya. Para pemikir dan ahli teknologi sibuk menjinakkan alam semesta guna menemukan temuan mutakhir, supaya kehidupan manusia lebih mudah dan menyenangkan. Sehingga mereka alpa untuk memikirkan manusia atau dirinya sendiri, sebagai makhluk unik, penuh misteri, dan tak selesai dibahas sampai kapan pun.

Kedua, manusia selama ini cenderung memikirkan hal-hal yang sederhana dan tidak kompleks. Sebagai implikasinya manusia tidak suka memikirkan sesuatu yang berkaitan dengan esensi dan hakikat dari sesuatu,

---

[5] Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 91. Baca juga, Henry S. Sabari, *Dostoevsky Menggugat Manusia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 53. Lihat pula, Antonius Atosokhi Gea, Noor Rachmat, Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 7. Baca dalam, K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Teraju, 2005), 97.

[6] Shihab, *Wawasan al-Qquran*, 365-366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dirinya sendiri. Hal yang seperti ini kerap terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, dalam beragama pun manusia seringkali juga menunjukkan kedangkalannya dalam memahami ajaran Islam. Sehingga umat Islam yang tak memahami hakikat agamanya, mudah menyesatkan dan mengkafirkan saudaranya sendiri, mereka yang nyata-nyata sudah memeluk agama Islam. Sebab kecenderungan manusia kurang berpikir kompleks dan komprehensif, efeknya manusia sulit memahami dirinya sendiri.

Ketiga, kompleksitas persoalan hidup manusia membuat dirinya sibuk dengan berbagai persoalan yang hadir di hadapannya. Efeknya manusia sulit meluangkan waktunya untuk berpikir tentang dirinya sendiri, ia lebih sibuk dengan segenap persoalan lain yang menurut dirinya lebih mendesak untuk dipikirkan. Karena seringkali manusia menganggap memikirkan dirinya sendiri adalah tindakan konyol, karena manusia sadar ia tak akan pernah tuntas memikirkan dirinya sendiri. Karenanya lebih baik tidak usah dipikirkan. Kecenderungan ini sesunggunya didesak oleh kompleksitas persoalan lain yang hadir dalam hidup manusia, sehingga memikirkan dirinya sendiri bukan suatu prioritas, konsentrasi manusia lebih fokus pada sesuatu di luar dirinya yang kompleks ketimbang memikirkan dirinya sendiri.

Karenanya, manusia hanya bisa memaknai secara positif, segenap hal yang hadir dalam dirinya, termasuk kehidupan itu sendiri. Artinya, ketika manusia mengembalikan kehidupan sebagai sesuatu yang *given* (pemberian), maka keberadaan manusia hanyalah gerak yang telah ditentukan. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasan selanjutnya akan diuraikan secara komprehensif tentang kebebasan dan takdir Allah dalam hidup manusia.

Mungkin ada yang berselisih bahwa kehadiran manusia adalah takdir tanpa ada unsur kehendak manusia, terutama dalam hal ini, anak sebagai manusia yang dilahirkan. Namun setelah manusia hadir dan berada di dunia, tindakan dirinya adalah kehendak bebas, gabungan antara kehendak Allah dan manusia, atau seperti pemahaman di awal, segalanya adalah tindakan Allah, manusia hanya hamba yang digerakkan.

Perdebatan ketiganya sampai saat ini belum usia, setidaknya ini menjadi penanda betapa sesungguhnya manusia adalah makhluk unik, yang diciptakan Allah dengan segenap keistimewaannya. Pencarian dan pemahaman manusia tentang dirinya memang tidak akan pernah selesai. Namun setidaknya dalam Islam, kesadaran manusia tentang dirinya adalah penunjuk paling nyata terhadap kesadaran dirinya tentang Allah sebagai Zat Pencipta. Dalam kajian Islam disebut, *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*, terjemahan bebasnya, barang siapa mengenal dirinya, maka ia sungguh mengenal Tuhannya.[7]

Kesadaran tentang diri, dalam Islam merupakan konstruksi dasar dalam memahami segenap yang ada di dalam hidupnya. Secara khsusus dalam hal ini kesadaran tentang Allah sebagai pencipta. Karenanya, ketika

[7] Teks tersebut ada yang menyebut hadis nabi, ada pula yang menyebut sebagai bahasa sufisme ulama. Baca uraian yang menyebut sebagai hadis nabi dalam, Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chape Hill: The University of North Carolina Press, 2011), 189. Sedangkan yang menyebut sebagai bahasa sufisme ulama dalam, Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 44. Lihat juga dalam, Ibrahim M. Abu-Rabi' (Ed.), *Spiritual Dimensions of Bediuzzaman Said Nursi's Risale-I Nur* (New York: Satet University of New York Press, 2008), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam teologi Islam dibicarakan tentang bukti-bukti atau penanda dari keberadaan Tuhan, maka seringkali logika penciptaan lewat Maha Karya Tuhan berupa alam semesta menjadi penunjuk yang jelas dalam menjelaskan eksistensi-Nya. Keberadaan alam semesta dan seisinya, termasuk manusia sendiri adalah bukti dari keberadaan Allah. Karena tidak mungkin sesuatu ada secara tiba-tiba tanpa sebab, maka dalam pemikiran Islam, Allah disebut sebagai sebab pertama yang menciptakan alam semesta dan segenap isi di dalamnya.[8]

1. Istilah Manusia dalam al-Quran

Al-Quran adalah sumber utama agama Islam,[9] tentu saja di dalamnya memuat istilah atau bahasa tentang manusia sebagai objek dari kehadiran al-Quran. Abdul Munir Mulkhan menyebut al-Quran sebagai kitab kemanusiaan, yang kehadirannya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia dalam ruang dan zaman yang terus dinamis.[10] Karenanya, manusia, termasuk di dalamnya istilah manusia harus dipahami secara dinamis sesuai konteks sejarah yang terus berubah dan berkembang. Supaya pemahaman kita terhadap al-Quran, secara khsusus manusia di

[8] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syariat Islam* Cetakan Kedelapan, terj. R. Kaelan & H.M. Bachrun (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016), 323.
[9] A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006), 44. Baca pula, Khaled Abou El Fadl , *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Hemi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), 175. Lihat juga, Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'âlamîn* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 25.
[10] Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Alquran: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya merupakan representasi dari kebenaran yang dikehendaki oleh Allah SWT. lewat firman-Nya dalam al-Quran.

Dalam beberapa penelusuran para mufassir dan ahli al-Quran, ada banyak istilah yang digunakan Allah dalam menjelaskan tentang manusia. Misalnya yang sering digunakan adalah istilah *al-bashar*, *al-insān*, *al-nās, bani Ādam, abd Allāh, khalīfah Allāh, ulu al-bāb,* dan seterusnya.[11] Hanya menurut Quraish Shihab sebenarnya istilah manusia dalam al-Quran cukup diwakili tiga istilah, menggunakan kata yang terdiri dari *alif*, *nun* dan *sin* seperti *insān*, *ins*, *nās* atau *unās*, menggunakan kata *bashar,* dan menggunakan kata *bani Ādam* dan *zuriyat Ādam*.[12] Namun beberapa ahli memiliki pandangan bahwa istilah *al-nās, al-insān, al-bashar*, dan *bani Ādam* yang ada dalam al-Quran dianggap bisa merepresentasikan istilah manusia dalam Al-Quran.[13] Berikut uraian singkat dari empat istilah yang ada dalam al-Quran.

Pertama, al-nās. Bahasa *al-nās* dalam al-Quran disebut sebanyak 240 kali dalam 53 surah.[14] Istilah *al-nās* yang ada dalam al-Quran lebih bersifat universal menyangkut semua manusia, tidak hanya yang beriman pada Allah namun juga terhadap yang mengingkari-Nya. *Al-nās* merujuk pada realitas kehidupan sosial masyarakat di dunia.[15] Berbagai aspek

---

[11] M. Ali Sibram Malisi, "Konsep Manusia dalam Alquran", *Jurnal Tasamuh,* Vol. 4, No. 2, (2012), 2.
[12] Shihab, *Wawasan al-Quran,* 367.
[13] Malisi, "Konsep Mausia", 2.
[14] Lihat dalam, Al-Baqi', Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (alQahirah: Dar al-Hadits, Cet. I, 1996 M. = 1417 H), 153-154., sebagaimana dikutip dalam Ibid., 8.
[15] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia berkaitan interaksi sosial dalam al-Quran disebutkan menggunakan istilah *al-nās*. Seperti dalam surah al-Hujarat ayat 13 berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Kedua, al-insān. Bahasa *al-insān* dalam al-Quran disebut sebanyak 73 kali dalam 43 surah.[16] Istilah *al-insān* dalam pandangan Quraish Shibab merujuk pada totalitas manusia, jiwa dan raga. Jiwa dan raga manusia menentukan derajat manusia. Kemampuan manusia mengelola keduanya itu akan berimplikasi pada kualitas diri, mencakup penampilan fisik, mental, dan kecerdasan.[17] Contoh dari istilah *al-insān* dalam al-Quran dapat dilihat dalam Surah at-Tin ayat 4-6 berikut:

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ٦

Artinya: *(4)Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5)Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (6)kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

[16] Ibid., 5.
[17] Shihab, *Wawasan al-Quran*, 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, al-bashar. Bahasa *al-bashar* dalam al-Quran disebut sebanyak 36 kali dalam 26 surah.[18] Istilah *al-bashar* digunakan al-Quran untuk menjelaskan manusia sebagai makhluk materi yang terdiri dari kulit yang tampak secara nyata dalam tubuh manusia. Dalam bahasa Quraishi Shihab, kata *bashar* diambil dari kata yang berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah dari akar kata *basharah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *bashar* karena kulitnya tampak jelas. Secara umum istilah *bashar* menjadi penunjuk fisik manusia yang sama, termasuk nabi sebagai utusan Allah juga *bashar*. Contohnya seperti dalam Surah al-Kahfi ayat 110 berikut:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya*.

Keempat, bani Ādam. Bahasa *bani Ādam* di dalam al-Quran disebut sebanyak 7 kali dalam 3 surah.[19] Istilah *bani Ādam* dalam al-Quran digunakan sebagai penunjuk bahwa manusia adalah keturunan Adam.

[18] Malisi, "Konsep Mausia", 2.
[19] *Bani Ādam* 5 kali disebut pada surah al-A'raf ayat 26, 27, 31, 35 dan 172 dan 1 kali pada surah al-Isra' ayat 70 serta juga 1 kali pada surah Yasin ayat 60. Ini hanya istilah *''Bani Adam''* tidak termasuk kata *''Adam''* saja di dalamal-Qur'an. Lihat dalam, Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Thabathaba'i istilah *bani Ādam* menunjuk pada arti manusia secara umum, yang setidaknya melahirkan pemahaman bahwa (1). *Bani Ādam* harus berbudaya sesuai dengan syariat Allah (2). *Bani Ādam* harus memiliki komitmen yang kuat di jalan Allah dengan tidak mengikuti godaan syaitan (3). *Bani Ādam* harus memanfaatkan segala yang ada di alam semesta untuk ibadah dan mentauhidkan-Nya.[20] Contoh dari istilah *bani Ādam* dalam al-Quran dapat dilihat dalam Surah al-A'raf ayat 35 berikut:

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِى ۙ فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari pada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Empat istilah yang telah diuraikan di atas setidaknya bisa menjadi gambaran umum dalam memahami istilah manusia dalam al-Quran, sebagai makhluk yang sejak awal diproyeksikan sebagai *khalīfah fī al-ard* di bumi. Wakil Tuhan di bumi yang memiliki tugas memelihara segenap hal yang ada di bumi, supaya digunakan sebagaimana mestinya dan untuk ibadah kepada Allah SWT. sebagai Zat Pencipta. Keempat istilah itu setidaknya juga menggambarkan berbagai dimensi dari manusia, yang terdiri dari fisik dan psikis *(rūh)*. Karenanya, manusia adalah makhluk yang kompleks, pembicaraan dan diskusi tentang manusia memang tak

[20] Pandangan Thabathaba'i ini dikutip oleh M. Ali Sibram Malisi, dalam, Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan pernah selesai. Selama desah nafas manusia masih ada dan ia mau untuk selalu memikirkan hal-hal tak terbatas dalam hidupnya.

2. Fitrah Manusia dalam Islam

Kata fitrah dalam bahasa Arab memiliki makna belahan (*shiqah*), muncul (*thulu'*), kejadian (*al-ibtida'*), dan penciptaan (*khalqun*). Secara terminologis fitrah berarti kecenderungan manusia untuk kembali pada asal atau aslinya. Dalam pandangan al-Thabari fitrah berarti murni atau ikhlas. Manusia sejak lahir telah membawa berbagai macam sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas dalam hidupnya. Sedangkan dalam pemahaman al-Maraghi fitrah merupakan kecenderungan untuk menerima kebenaran. Pada fitrahnya manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran meskipun tidak secara konkret diekspresikan atau hanya dalam hati.[21]

Uraian di atas mempertegas bahwa pada prinsipnya manusia memiliki fitrah sebagai asal dari dirinya. Hanya saja kompleksitas jalan hidup manusia setelah ia dilahirkan, menjadikan wajah manusia tak hanya seperti fitrahnya, namun beragam. Lalu bagaimana Islam melihat fitrah manusia. Kita bisa merujuk pada teks al-Quran Surah ar-Rum ayat 30 untuk melihat konstruksi fitrah manusia:

[21] Lihat sebagaimana dikutip dalam, Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam", *Jurnal Medina-Te*, Vol. 14, No. 2, (Desember, 2016), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Arinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*[22]

Teks ayat ini menjadi penjelas bahwa fitrah manusia adalah hakikat muasal dari manusia yang sesungguhnya. Maka ketika membicarakan tentang fitrah manusia, berarti membicarakan tentang kesucian muasal dari diri manusia itu sendiri. Artinya, pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan berbuat baik dan mengimani kebenaran Allah sebagai Zat Pencita. Hal ini juga ditegaskan dalam Surah al-A'raf ayat 172-173 berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: *(172) Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?"*

[22] Lihat penjelasan dengan tanda [1168] dalam al-Quran in Word bahwa "Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (173). Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"[23]

Teks (*naṣ)* ini merupakan ayat yang sering digunakan sebagai dalil ketika membicaran firtah manusia. Sangat jelas ayat tersebut menegaskan bahwa manusia sebenarnya sebelum dilahirkan ke dunia telah mengikat perjanjian dengan Allah SWT. sebagai penciptanya berkaitan dengan komitmen keimanan mereka terhadap Allah sebagai satu-satunya pencipta yang tidak boleh disekutukan dengan siapapun. Hanya saja, dalam perjalanan hidupnya ketika manusia dilahirkan ke dunia, manusia banyak menyimpang dari fitrahnya yang sudah mengimani kebenaran Allah sebagai Tuhan.

Berkaitan dengan fitrah ini, Rasulullah Muhammad SAW. bersabda sebagaimana tertulis dalam hadis Shahih Bukhari No. 1296:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.

[23] Lihat penjelasan dengan tanda [582] dalam al-Quran in Word bahwa "Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. Karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"* .

Hadis ini menjelaskan sekaligus mempertegas fitrah manusia sebagaimana telah diuraikan dalam al-Quran. Bahwa sebenarnya manusia sejak awal sudah berislam dan membenarkan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam. Namun setelah lahir ke dunia, lingkungan, secara khusus orang tua bisa mempengaruhi anak tersebut hingga berpaling pada kebenaran dalam fitrahnya. Karenanya, secara mendasar manusia memiliki kerinduan pada fitrahnya yang mengimani kebenaran Tuhan. Manusia dalam batas-batas tertentu, terutama ketika menyendiri akan merasakan kehampaan mendalam dari hidup. Sehingga kesadaran itu bisa menggerakkan manusia dalam menghadirkan Allah sebagai Tuhan.

Lalu apa saja sebenarnya fitrah manusia? Merujuk pada berbagai potensi yang ada pada diri manusia, sebagaimana dikutip dari penjelasan Zaini (1996) dan Muhaimin (2004) dengan rujukan al-Quran. Manusia mempunyai berbagai jenis fitrah yang bisa kita maknai sebagai kekuatan terpendam atau potensi ke arah tersebut, yakni;[24] *Pertama*, fitrah beragama (Surah al-A'raf ayat 172 dan Surah ar-Rum ayat 30), yakni fitrah yang

[24] Uraian ini adalah elaborasi dari bahasan Zaini sebagaimana dkutip dalam Saryono, "Konsep Fitrah", 162-163., dengan Muhaimin seperti dikutip dalam, Mohammad Muchlis Solichin, "Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tadrîs*, Vol. 2, No. 2, (2007), 244-245. Lihat teks asli dari Muhaimin dalam, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk kepada Allah dengan mengimani, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta, seperti telah dijelaskan secara detail di bahasan awal.

Kedua, fitrah sosial (Surah al-Imran ayat 112 dan Surah al-Maidah ayat 2), yakni fitrah yang memberikan dorongan pada diri manusia dalam melakukan hubungan sosial dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Fitrah ini merupakan kesadaran mendasar pada diri manusia sebagai makhluk yang membutuhan orang lain dalam hidupnya, artinya manusia tak bisa hidup sendiri.

Ketiga, fitrah intelektual (Surah al-Imran ayat 190 dan Surah Muhammad ayat 24), yakni fitrah yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah dalam memahami kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta, serta kemampuan untuk mencari solusi atas persoalan hidup yang dihadapinya.

Keempat, fitrah seksual/kawin (Surah al-Imran ayat 14 dan Surah an-Nisa' ayat 3), yakni fitrah yang memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis sesuai dengan syariat Allah, membentuk keluarga *sakīnah, mawaddah, warahmah,* dan menghasilkan keturunan. Melalui keturunannya itulah, manusia menurunkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar, termasuk di dalamnya agama sebagai pegangan hidup yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kelima, fitrah ekonomi (Surah al-Jum'ah ayat 7 dan Surah at-Thur ayat 19), yakni fitrah yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi yang menghasilkan keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Fitrah ekonomi merupakan kecenderungan mendasar. Karena dari fitrah ini manusia bisa bertahan hidup dengan membangun interaksi timbal balik antara manusia yang satu dengan mansuia yang lainnya.

Keenam, fitrah seni (Surah al-A'raf ayat 31 dan Surah an-Nur ayat 31), yakni fitrah manusia dalam mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan kehidupan yang indah dan menyenangkan. Seni menjadi cara manusia mengekspresikan keindahan yang ada di dalam dirinya untuk dibagi pada orang lain, agar keindahan itu tak hanya mengendap dalam diri, namun bermakna bagi kehidupan orang banyak.

Ketujuh, fitrah keadilan (Surah al-Maidah ayat 8 dan Surah al-An'am ayat 152), yakni fitrah yang memberikan dorongan pada diri manusia untuk mencari dan menegakkan keadilan di muka bumi ini sebagai bentuk ketakwaannya kepada Allah. Keadilan adalah kecenderungan baik dalam diri manusia, karena meski kadang manusia bersifat bejat, dalam dirinya ada kecenderungan berbuat baik, termasuk sikap adil. Hanya kadang manusia mengingkari fitrah dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan, fitrah persamaan (Surah an-Nisa' ayat 1 dan Surah al-Hujurat ayat 13), yakni fitrah berupa potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan, serta menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, dan warna kulit, bahkan hingga agama. Semua ini merupakan sikap dan kesadaran yang utuh bahwa dirinya sama-sama ciptaan Allah SWT., meski kadang berselisih pandangan, termasuk tentang keyakinan agama. Hanya kita tak bisa mengelak, bahwa mereka juga makluk Allah.

Kesembilan, fitrah kuasa/politik (Surah al-Imran ayat 28 dan Surah at-Taubah ayat 71), yakni fitrah yang memberikan dorongan pada diri manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan guna melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama. Kecenderungan ini harus dimaknai secara positif, agar kekuasaan tak menghadirkan kesengsaraan. Karena kadang empuknya kursi kekuasaan membuat manusia lupa diri. Sedangkan sejatinya fitrah politik manusia adalah fitrah suci sebagai tugas Ilahiyah.

Kesepuluh, fitrah persatuan (Surah al-Baqarah ayat 213 dan Surah al-Imran ayat 103), yakni fitrah manusia yang memliki kecenderungan untuk meneguhkan semangat persatuan di tengah pluralitas berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perbedaan suku, rasa, warna kulit, hingga agama. Manusia sesunggunya sadar bahwa kesatuan dan persatuan dalam kehidupan bersama itu penting, hanya kadang egoisme diri dan kelompok membuat manusia alpa. Namun fitrah dirinya tetap tak bisa diingkari,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau dirinya diam-diam di dalam sanubarinya mencintai kedamaian dan persatuan bersama.

3. Kebebasan Manusia dan Takdir Allah

Manusia tak akan pernah selesai dibicarakan. Ia adalah hal yang tak pernah tuntas sepanjang sejarahnya. Termasuk soal tindakan dan kebebasan manusia, dari zaman klasik sampai kontemporer tak pernah usai dibicarakan. Manusia terus berdebat tentang dirinya sendiri, apakah ia benar-benar bebas, dikendalikan Tuhan, atau antara keduanya. Sampai saat ini pun penganut ketiga-tiganya masih ada. Itu artinya, bahasan tentang tindakan dan kebebasan manusia tak akan pernah usai dibicarakan. Termasuk sub bahasan ini akan menguraikan berbagai perspektif tentang kebebasan dan takdir Tuhan dalam hidup manusia.

Dalam memulai uraian ini penulis akan menguraikan padangan-pandangan teolog klasik Islam dalam melihat kebebasan dan takdir manusia yang secara umum dikelompokkan dalam tiga kategori. *Pertama*, manusia bebas menentukan tindakannya. Kelompok ini memandang bahawa manusia memiliki kuasa besar dalam menentukan tindakannya. Tidak ada campur tangan Tuhan dalam tindakan manusia. Semua yang dilakukan oleh manusia benar-benar murni tindakan dirinya. Sehingga manusia harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya, baik di hadapan Tuhan kelak di akhirat atau di hadapan manusia pada saat di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Representasi dalam kelompok ini adalah kaum Qadariyah, yakni kelompok aliran dalam teologi Islam yang memandang manusia mempunyai kuasa penuh dalam bertindak. Satu aliran dengan kelompok ini adalah kaum Muktazilah, aliran teologi yang digagas oleh Washil bin Atha' ini menekankan rasionalitas yang tinggi dalam memahami ajaran Islam dan realitas kehidupan manusia.[25] Karenaya, bagi mereka manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, sebagai bentuk konsekuensi dari potensi yang diberikan Tuhan pada diri manusia.

Sebab itulah, ketika muncul pertanyaan siapa yang mewujudkan perbuatan manusia, daya manusia atau daya Tuhan? Muktazilah secara tegas menyatakan bahwa manusia yang mewujudkan perbuatan dirinya. Logika yang dibangun oleh Muktazilah sebagaimana dijelaskan oleh 'Abd al-Jabbar bahwa Tuhan telah memberikan potensi daya pada diri manusia, lalu daya itu bergantung pada diri manusia itu sendiri, karena sudah diberikan pada manusia. Sehingga pada posisi ini Tuhan tidak lagi ikut campur pada perbuatan manusia. Segala hal yang dilakukan oleh manusia adalah murni tindakannya sendiri, tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya.[26]

---

[25] Washil bin Atha' merupakan peletak dasar rasionalitas aliran teologi Muktzalilah. Washil lahir pada tahun 700 dan meninggal pada tahun 748. Baca dalam, Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 92. Lihat juga, Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 21. Baca pula, Faisal Ismail, *Ketegangan Kreatif Peradaban Islam: Idealisme Versus Realisme* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), 80. Lihat dalam, Sulthan Fatoni, *Peradaban Islam: Disain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruk Pemikiran, dan Pencarian Madrasah* (Jakarta: eL-SAS, 2007), 59.

[26] Harun Nasution, *Teoligi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2010), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daya dalam bahasa Abu al-Huzayl al-‘Allaf merupakan kemampuan yang diberikan Allah pada manusia. Artinya di sini, sebenarnya Tuhan masih diberikan tempat sebagai pemberi kemampuan. Hanya, manusia tetap pencipta dari perbuatannya sendiri. Hal ini sebagai jalan tengah bagi dikotomisasi antara kemampuan manusia dan kekuasaan Allah. Meski dalam batas-batas tertentu, al-‘Allaf menyebut bahwa pengetahuan merupakan produk dari aktivitas manusia dan kekuasaan Allah, yang kemudian menjadi kemampuan manusia. Pandangan mungkin agak kontradiktif dengan pemikiran umum Muktazilah.[27] Namun di sini, setidaknya kita bisa melihat bahwa sebagian tokoh Muktazilah memberikan ruang tersendiri terhadap kekuasaan Allah dalam diri manusia.

Landasan *naṣ* al-Quran yang menjadi pegangan kelompok yang meneguhkan kebebasan manusia dalam bertindak salah satunya adalah ayat berikut:

Pertama, Surah as-Sajadah ayat 7:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ۝٧

Artinya: *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Dalam pandangan ‘Abd al-Jabbar ayat tersebut mengandung dua arti. *Pertama, ahsana* berarti “berbuat baik”. *Kedua, ahsana* berati “baik”. Bagi al-Jabbar makna yang kedua itu lebih cocok, karena jika mengacu

[27] Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada makna yang pertama dalam padangannya tidak semua perbuatan Tuhan merupakan kebajikan pada manusia, ada pula yang berupa siksaan sebagai bentuk keadilan Tuhan. Maka jika diartikan semua perbuatan Tuhan baik, itu benar. Karena setiap yang dilakukan oleh Tuhan merupakan kebaikan, termasuk siksaan yang diberikan manusia, itu adalah bentuk keadilan pada manusia yang tidak menjalankan syariat-Nya.[28]

Lalu kesimpulan akhirnya adalah bahwa perbuatan manusia itu bukan perbuatan Tuhan, karena di antara beberapa perbuatan manusia itu ada perbuatan yang tidak baik. Di sinilah kelompok Muktazilah mendasari pandangannya bahwa perbuatan manusia baik dan buruk adalah tanggung jawabnya. Tidak akan kaitannya dengan perbuatan Tuhan. Karena semua perbuatan Tuhan pasti baik sebagaimana rujukan terhadap ayat al-Quran di atas.

Kedua, Surah as-Sajadah ayat 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: *Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.*

Dalam logika tasfir yang dihadirkan oleh al-Jabbar secara tegas menyebutkan bahwa sekiranya perbuatan manusia dalah perbuatan Tuhan, maka pemberian balasan dari Tuhan terhadap perbuatan manusia yang sebenarnya adalah perbuatan yang tidak ada artinya. Maka supaya ayat ini

[28] Nasution, *Teoligi Islam*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa al-Jabbar tidak mengandung dusta, perbuatan manusia haruslah benar-benar perbuatan manusia dan tidak ada kaitannya dengan perbuatan Tuhan.[29] Pandangan ini sesungguhnya hendak menegaskan keadilan Tuhan dalam memberikan balasan surga dan neraka pada manusia sebagai ganjaran atas amal yang dilakukannya selama hidup di dunia.

Ketiga, Surah al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

Artinya: *Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

Dalam pandangan kaum Muktazilah ayat tersebut jelas menegaskan bahwa tindakan manusia adalah kebebasan dan kehendak yang diberikan Tuhan sebagai ujian, karena konsekuensinya jika tidak berbuat baik akan mendapatkan balasan neraka. Logika Muktazilah memberikan ilustrasi betapa ayat tersebut tidak akan memiliki arti kalau tindakan manusia dianggap sebagai tindakan Tuhan, atau dalam bahasa lain dinilai Tuhan memiliki peran dalam tindakan manusia. Muktazilah secara tegas

[29] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpandangan bahwa manusia adalah pencipta *(khalik)* bagi tindakannya sendiri.[30] Tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya sebagai bentuk ujian dan tanggung jawab manusia yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya di dunia ketika berhadapan dengan manusia, namun kelak di akhirat ketika di pengadilan Tuhan.

Kedua, manusia tidak bebas menentukan pilihannya. Kelompok ini memandang bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas dirinya. Segala hal yang ada dalam hidupnya dalam kendali Tuhan sebagai pencipta. Manusia dalam kondisi ini pasrah atas hidupnya, karena manusia hanyalah ciptaan yang menjalankan titah Tuhan. Takdir adalah segalanya dalam hidup manusia.

Representasi dari kelompok ini adalah Jabariyah. Bagi kaum Jabariyah manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam bertindak. Ia dipaksa oleh takdir Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu dalam hidup. Kelompok fatalisme ini memandang bahwa hidup dan kehidupan yang didapatkan oleh manusia adalah takdir Tuhan yang tak bisa diganggu gugat. Manusia hanya "wayang" yang harus menjalankan lakon hidup yang dimainkan sang "Dalang". Kebebasan yang sering dibicarakan manusia sejatinya hanya semu. Karena nyatanya manusia tak memiliki kuasa apapun atas hidupnya.[31] Segalanya sudah ada garis takdirnya masing-masing. Manusia hanya perlu menjalaninya dengan penuh keriangan juga kesabaran apabila ada hal yang dianggap kurang baik.

[30] Ibid., 107.
[31] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena sesuatu yang baik bagi manusia belum tentu baik bagi Tuhan. Begitupun, sesuatu yang menyenangkan bagi manusia belum tentu baik bagi manusia itu dalam pandangan Tuhan.

Selain Jabariyah representasi kelompok ini adalah Asy'ariyah. Dalam pandangan Asy'ariyah manusia sejatinya hanya menjalankan titah dan kehendak Tuhan. Hanya saja, Ays'ariyah memliki logika *al-kasb* dalam menarasikan pandangannya mengenai tindakan manusia dan takdir Tuhan. *Al-kasb* dalam pandangan Asy'ariyah adalah perolehan atas sesuatu yang timbul melalui perantara yang diciptakan. Artinya, dalam *kasb* manusia, Tuhan memiliki peran aktif sebagai pembuat daya, sehingga bertemu antara kelemahan manusia dengan kekuasaan Tuhan Yang Mutlak. Artinya manusia aktif menerima atau memperoleh tindakan Tuhan, karenanya manusia harus bisa mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri.[32]

Ayat Al-Quran yang menjadi landasan kaum Ays'ariyah adalah Surah As-Saffat ayat 96 berikut:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ٩٦

Artinya: *Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*

Melalui landasan *naṣ* di atas, Asy'ariyah memandang bahwa sebagai ciptaan manusia tak hanya diciptakan sebagai manusia dengan bentuk fisiknya seperti kita saksikan dalam kehidupan ini, namun

[32] Nasution, *Teoligi Islam*., 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan atau tindakan manusia adalah ciptaan Tuhan. Senada dengan hal ini sebagaimana dikutip Harun Nasution, Imam al-Ghazali juga menolak keras pandangan Muktazilah yang menganggap bahwa perbuatan manusia adalah ciptaannya sendiri. Bagi al-Ghazali seperti halnya Asy'ariyah perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, sebab hanya Allah satu-satu pencipta segala sesuatu.[33]

Lebih jauh lagi, dalam menarasikan tanggung jawab manusia dalam perbuatannya, Ays'ariyah menghadirkan penjelasan bahwa sejatinya dalam tindakan manusia terdapat dua unsur, yakni Penggerak (Tuhan) sebagai pencipta dan badan manusia yang bergerak. Kenapa tidak Tuhan yang bergerak, karena Tuhan adalah zat yang tidak memiliki bentuk fisik seperti halnya manusia, Allah adalah Zat *Mukhālafatuhu Li al-Ḥāwadithi* sehingga tidak mungkin Tuhan langsung yang beregak. Maka manusia sebagai makhluk yang memperoleh gerakan terlibat aktif, sehingga di sini dalam pandangan Asy'ariyah manusia harus mempertanggungjawabkan tindakannya.

Bagi Asya'riyah pemahaman ini merupakan landasan rukun iman dalam Islam berupa percaya kepada *qadhā'* dan *qadar,* bahwa segala sesuatu dalam hidup manusia sudah ditentukan oleh Tuhan.[34] Dalam praktiknya penganut paham Asy'ariyah memang cenderung atau bahkan sangat fatalis, sehingga manusia seolah-olah tak punya kuasa. Hanya, barangkali ini adalah cara dari kelompok ini untuk mengekspresikan

[33] Ibid., 107.
[34] Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan dan kepasrahan sejati kepada Allah, sebagai titik sentral dari ajaran Islam.

Ketiga, tindakan manusia merupakan ikhtiar dan takdir Tuhan. Kelompok ini merupakan jalan tengah dari dua kutub ekstrem yang telah diuraikan di atas. Perbuatan manusia merupakan ikhtiar (usaha) manusia, yang berbarengan dengan ketentuan Tuhan sebagai Zat Pencipta. Di sini manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, namun tidak mutlak seperti halnya pandangan Qadariyah dan Muktazilah. Masih ada batas-batas atau ruang bagi takdir Tuhan di dalamnya. Tuhan masih ikut ambil bagian dalam menentukan tindakan manusia. Hanya saja tidak fatalis seperti kelompok Jabariyah dan Asy'ariyah. Kelompok ini memberikan jalan tengah, ikhtiar manusia menyatu dengan kehendak Tuhan.

Representasi dari kelompok ini adalah Maturidliyah.[35] Dalam pandangan Maturidliyah segala sesuatu dalam hidup ini adalah ciptaan Tuhan. Termasuk di dalamnya tindakan atau perbuatan manusia. Tidak ada satu hal pun dalam kehidupan ini yang tidak diciptakan oleh Tuhan. Karenanya, dalam menempatkan tindakan manusia, Maturidliyah memandang bahwa ikhtiar (usaha) manusia merupakan kemampuan yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai bentuk kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Maka dalam tindakan manusia, Tuhan menciptakan daya

[35] Maturidliyah dalam padangan Harun Nasuton merupakan jembatan antara Asy'ariyah dan Muktazilah, pada batas-batas tertentu Maturidliyah cenderung ke Ays'ariyah, namun dibatas-batas yang lain cenderung ke Muktazilah. Lihat dalam, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Cetakan Keenam (Jakarta: UI-ress, 1986), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu manusia memakainya secara bebas sesuai dengan kehendak dalam dirinya.[36]

Kebebasan manusia dalam berkehendak atau memilih tindakan tetap berada dalam kehendak atau kendali Tuhan. Manusia bisa berbuat baik sesuai dengan yang diridhai oleh Tuhan atas kehendak-Nya. Namun juga manusia bisa berbuat buruk atas kehendak-Nya, tetapi Tuhan tidak meridhainya. Di sini manusia memiliki daya sebagai pemberian Tuhan dalam memilih yang baik dan yang buruk. Karena daya diciptakan dalam diri manusia, dan perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan manusia, maka dirinya harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya di hadapan Tuhan.[37]

Lalu apa pembeda daya dalam logika teologi Maturidliyah dengan Muktazilah. Dalam pandangan Muktazilah daya yang diberikan Tuhan sebagai potensi dalam bertindak itu diberikan jauh sebelum tindakan terjadi, sedangkan dalam pandangan Maturidliyah daya itu diberikan secara bersamaan dengan tindakan manusia. Dengan demikian, perbuatan Tuhan mengambil bentuk daya dalam diri manusia dan penggunaan daya tersebut merupakan perbuatan manusia sendiri.[38]

Jalan tengah dua kutub ekstrem antara kebebasan tindakan manusia dan keterikatannya dengan takdir Tuhan juga hadirkan oleh beberapa

[36] Nasution, *Teoligi Islam*, 113.
[37] Ibid., 114.
[38] Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikir Islam. Muhammad Abduh[39] adalah pemikir Islam yang menempatkan takdir Tuhan sebagai titik akhir dari ikhtiar dan proses yang dilakukan oleh manusia. Manusia pada awalnya bebas menentukan pilihan dan tindakannya, melalui anugerah akal manusia diberikan daya oleh Tuhan untuk memilih.[40] Hanya ujungnya tetaplah kehendak Tuhan. Kehendak atau takdir Tuhan di sini oleh Abduh ditempatkan sebagai hukum kausalitas Tuhan dalam alam semesta.[41] Artinya, peran Tuhan dalam takdir-Nya sejatinya sudah jelas. Karena itulah, manusia harus menentukan pilihan dan tindakannya dengan baik, supaya berjalan di atas syariat yang diridhai-Nya.

Selain Abduh, Fazlur Rahman[42] juga seorang intektual Muslim yang berbicara tentang konsep takdir, yang bisa kita maknai sebagai jalan tengah antara kebebasan manusia dengan takdir Tuhan. Dalam pandangan Rahman, manusia adalah makhluk yang "terhingga" atau dalam bahasa

---

[39] Muhammad Abduh lahir di Delta Nil pada 1849 dan meninggal pada usia 56 tahun tepatnya tangga; 11 Juli 1905 di Iskandariyah. Abduh adalah pemikiir, pembaru, dan salah satu peletak dasar gerakan modernisme Islam. Baca dalam, Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'Tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 11. Juga pada, Musthafa Kamal Pasha, Rasjad Shaleh, & Chusnan Yusuf, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 20. Pula dalam,Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), 122. Juga dalam, Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror* Cetakan Kedua (Yogyakarta: Bentang, 2016), 261.

[40] Arbiyyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (Jakarta: Bulan Bintang,1993), 125.

[41] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 48

[42] Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam asal Pakistan yang pemikirannya sangat modernis. Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 dan meninggal pada tanggal 26 Juli 1988. Progresivitas pemikiran Rahman membuat ia dikenal luas oleh publik sebagai salah satu pemikir Islam modern abad 20. Baca dalam, Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika,1999), 16. Juga dalam, Moh. Nurhakim, *Neomodernisme dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001), 18. Pula pada, Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), 33. Baca juga, Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana?,* terj. Machasin (Bandung: Mizan, 2009), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain bisa diukur. Sedangkan Tuhan merupakan Zat Yang Tak Terhingga, Mutlak, dan di luar nalar manusia yang terhingga. Karenanya, tindakan manusia sebenarnya bisa diukur.[43] Di sinilah Rahman memasukkan pandangannya tentang takdir Tuhan sebagai ukuran sesuatu, dan qadar sebagai volume atau jumlah yang terukur.[44]

Dengan demikian takdir bukan ukuran yang sudah pasti dari Tuhan, melainkan kemungkinan terbuka dalam setiap manusia, sesuai dengan daya dan kerja keras yang dikeluarkan oleh manusia sebagai bentuk dari kebebasan dirinya, sehingga titik akhirnya berlakulah takdir Tuhan. Takdir bukanlah kepastian yang tak bisa diubah, melainkan sesuatu yang dinamis sesuai dengan penggunaan potensi dalam diri manusia yang diberikan oleh Tuhan.

Takdir dalam pandangan Rahman tak ubahnya speedometer kendaraan bermotor. Kecepatannya ditentukan oleh kerja keras manusia. Tuhan sudah memberikan potensi kemungkinan terbesar, hanya apakah manusia akan mencapai kecepatan tinggi atau pencapaian besar, tergantung bagaimana manusia mengendalikan speedometer tersebut atau takdir yang telah digariskan oleh Tuhan. Kecepatan dan pencapainnya ditentukan oleh manusia sendiri. Karena itulah, takdir adalah kemungkinan terbuka, yang bisa memungkinkan beragam hal terjadi.

---

[43] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an,* terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1996), 97-98.
[44] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Concept of God, the Universe and Man", *Jurnal Islamic Studies*, No. 1, (1967), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Insān al-Kāmil* dan Martabat Kemanusiaan dalam Islam

Al-insān al-kāmil merupakan istilah kajian Islam dalam menarasikan konsepsi manusia ideal sebagai martabat kemanusiaan dari dirinya. Konsepsi ini lahir dari jalan panjang pemikiran keislaman. Terutama pada pertemuan antara tasawuf dengan filsafat, yang kemudian memunculkan aliran tasawuf falsafi.[45] Mulanya *al-insān al-kāmil* menjadi cita-cita pemikir Islam dalam menyelesaikan krisis kemanusiaan, dengan harapan bisa menghadirkan manusia ideal, manusia bermartabat, yang bisa ikut andil dalam menegakkan syariat Islam guna menghadirkan tatanan kehidupan yang lebih nyaman.

Ada beberapa tokoh penting dalam pemikiran Islam yang memberikan pandangannya tentang *al-insān al-kāmil*. Penulis hanya akan menguraikan tokoh-tokoh yang cukup populer konsep *al-insān al-kāmil*-nya. Berikut beberapa tokoh yang penulis penting untuk diuraikan pandangannya tentang *al-insān al-kāmil*.

Ibnu Arabi[46] adalah salah satu tokoh senior yang dianggap memiliki konsepsi penting mengenai *al-insān al-kāmil*. Dalam pandangan Ibnu Arabi, *al-insān al-kāmil* merupakan sebentuk manusia yang

---

[45] Danusuri, "Insan Kamil: Antara Mitos dan Realitas", *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 1, (Juni, 2014), 4.

[46] Ibnu Arabi nama lengkapnya adalah Muhiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'i, ia lahir pada tanggal 28 Juli 1165 dan meninggal pada tanggal 16 November 1240. Ibnu Arabi merupakan salah satu sufi dan pemikir Islam di masanya. Baca dalam, Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi,* terj. Moh. Khozim & Suhadi (Yogakarta: LKiS, 2002), 39. Lihat pada, Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 194. Juga dalam, Carl Brockelmann, *History of the Arabic Written Tradition* Volume 1, trans. by Joep Lameer (Leiden: Brill, 2016), 499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarasikan realitas ketuhanan, yakni manusia sebagai manifestasi dari esensi Tuhan.[47] Konsepsi ini berakar dari pemahaman tasawuf Ibnu Arabi tentang *wahdah al-wujūd,* kesatuan antara makhluk dan Tuhannya. Karenanya, *al-insān al-kāmil* adalah manusia yang dalam hidupnya menjalankan ketundukan penuh kepada Tuhan. Sebab dirinya, sesungguhnya adalah manifestasi nyata dari Tuhan. Dalam konsepsi *waḥdah al-wujūd,* satu-satunya realitas sejati adalah Tuhan.

Manusia sebagai manifestasi dari diri-Nya sudah seharusnya bisa menghadirkan bentuk ideal guna menghadirkan kehidupan dunia yang mendamaikan serta menyejahterakan. Konsepsi tentang Tuhan dalam teologi kita di Islam dibangun atas dasar-dasar pemahaman terhadap teks *(naṣ)* al-Quran dan hadis, yang dinarasikan secara ideal, karena sesungguhnya Dialah pemilik kesempurnaannya sejati. Manusia diharapkan dapat menghadirkan bentuk kesempurnaan martabatnya, sebagai penanda sejati dari keberislaman yang bersemayam pada di dalam dirinya.

Hampir mirip dengan Ibnu Arabi, Abdul Karim ibn Ibrahim al-Jalili[48] berpandangan bahwa *al-insān al-kāmil* merupakan bentuk manusia yang menerjemahkan nama-nama Tuhan dan sifat-sifat Tuhan yang

---

[47] Muḥyī al-Dīn Ibn ʻArabī, *al-Futuḥāt al-Makiyyah,* Jil. I (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.,), 118.

[48] Abdul Karim ibn Ibrahim al-Jalili merupak sufi Islam yang memiliki konsep al-insan al-kamil. Ia lahir pada tahun 1365 M dan meninggal tahun 1408. Pemikiran al-insan al-kamil al-Jalili sampai sekarang menjadi rujukan penting dalam kajian tasawuf. Baca dalam, Lloyd V. J. Ridgeon, *Sufism: Critical Concepts in Islamic Studies* Volume 4 (London: Routledge, 2008), 36. Lihat juga, Sultan-ul-Ashiqeen, Khadim Sultan-ul-Faqr, & Hazrat Sakhi Sultan Mohammad Najib-ur-Rehman, *The Divine Reality of Ism-e-Allah Zaat*, terj. Sahibzadi Muneeza Najib Sarwari Wadri (Lahore: Sultan-Ul-Faqr, 2016), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dideskripsikan dalam teologi Islam ke dalam diri manusia secara utuh.[49] Tuhan dalam Islam dideskripsikan dengan berbagai nama dan sifat ideal, *al-insān al-kāmil* menjadikan hal tersebut sebagai pijakan nilai. Sehingga diri yang dihadirkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai Ilahiyah. Tuhan menjadi sumber nilai dan pengharapan.

Pandangan ini menegaskan bahwa bentuk ideal dari martabat manusia, yang kemudian disebut sebagai *al-insān al-kāmil*, sebagai bentuk yang sebenarnya bisa dikatakan ilusif, meski tak sepenuhnya. Karena bagaimanapun, Tuhan merupakan Zat Tak Terbatas, yang kemudian diartikan dalam bahasa kemanusiaan melalui berbagai deskripsi yang selama ini diajarkan dalam teologi Islam. Tak mungkin *al-insān al-kāmil* bisa kita lihat bentuknya secara pasti, kalau penyandingannya dengan Tuhan, meski usaha untuk sampai ke sana harus terus diupayakan. Karena tidak mungkin, orang yang kemudian ditasbihkan sebagai *al-insān al-kāmil* memiliki catatan buruk tentang tindakannya di masa lalu yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain al-Jalili, Muhammad Iqbal[50] memiliki konsep yang menarik tentang *al-insān al-kāmil*. Bagi Iqbal, *al-insān al-kāmil* merupakan bentuk

---

[49] Abdul Karim ibn Ibrahim al-Jalili, *Insan Kamil: Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khalik hingga Akhir Zaman* terj. Misbah el-Majid (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), 319.

[50] Muhammad Iqbal, lahir pada tanggal 9 November 1877 di Sialkot dan meninggal pada tanggal 21 April 1938 di Lahore. Iqbal dikenal sebagai pemikir dan filsuf Muslim abad 20. Pemikiran-pemikirannya menyuguhkan narasi besar tentang kemajuan umat Islam. Baca dalam, Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal: A Critical Study* (Delhi: Adam Publishers, 1995), 11. Luhat pada, Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), 237. Juga dalam, Iqbal Singh Sevea, *The Political Philosophy of Muhammad Iqbal: Islam and Nationalism in Late* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia ideal yang menarasikan jalan hidup secara utuh sesuai dengan syariat Allah yang dijalankan secara kritis dan aktif, sesuai dengan denyut ruang dan waktu yang melingkupinya, serta kreatif sebagai pribadi yang unik dalam menemukan bentuk dirinya sebagai pribadi unggul dan bermartabat yang mesti menjalankan kehendak Allah sesuai dengan apa yang telah disyariatkan.[51]

Iqbal menghadirkan Muhammad Rasulullah SAW. sebagai bentuk *al-insān al-kāmil*, yang di dalam hidupnya merealisasikan keimanan sejati, kreativitas, dan ketaatan sejati pada Allah. Hingga ujungnya, Muhammad SAW. menjadi manusia ideal panutan umat Islam.[52] Meski Muhammad SAW. telah mencapai puncak spiritualitas dalam perjalan *Isrā' Mi'rāj*nya, ia tetap kembali ke dunia menjalankan tugas kenabian dan kemanusiaan yang diembannya sebagai penanda bahwa manusia harus memperhatikan kehidupan dunia sebagai jalan dan gerbang menuju kehidupan sejati di akhirat.

Dalam merealisasikannya tentang konsep *al-insān al-kāmil*, Iqbal merumuskan tiga tahapan penting yang harus dilakukan manusia jika menghendaki dirinya bisa mencapai kesempurnaan hidup menjadi *al-insān al-kāmil*. Berikut tahapan penting yang harus diperhatikan dalam pandangan Iqbal sebagaimana dikuti oleh Robert D. Lee:[53]

---

[51] Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*, terj. Abdul Hadi WM (Bandung: Pustaka, 1985), 38.
[52] Tri Astutik Haryati, "Manusia dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal", *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (Mei 2012), 105.
[53] Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun (*Bandung: Mizan, 2000), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama,ketaatan pada hukum Allah. Iqbal menegaskan pentingnya ketaatan pada ketentuan yang sudah disyariatkan oleh Allah. Ketaatan ini sesungguhnya bakal meninggikan derajat manusia. Karena ketaatan pada Allah sebagai sumber kehidupan berarti kepasrahan sejati pada kemungkinan-kemungkinan hidup yang bakal dilakukan dan didapatkan oleh manusia. Ketaatan tak bisa dimaknai sebagai belenggu bagi jalan hidup manusia, melainkan sebentuk cara bagi manusia memahami jalan hidup yang sesuai dengan garis Tuhan. Sebab sejatinya Tuhan adalah pemberi petunjuk hidup yang sesungguhnya.

Kedua, pengendalian diri. Pengendalian di sini berarti manusia harus bisa menahan diri dari bentuk keserakahan yang bertahta di dalam dirinya. Terutama berkaitan dengan ambisi diri menumpuk kekayaan material secara berlebihan. Sehingga bukan lagi memiliki kekayaan, melainkan mengeksploitasi kekayaan. Akibatnya yang dirugikan dari keserakahan ini adalah orang lain. Bahkan bisa dirinya sendiri, ketika terlalu berlebihan. Karena orang lain bisa membenci, bahkan membuat kita terasing dari lingkungannya karena keserakahan diri pada kekayaan material. Inti pokok dari gagasan ini adalah bahwa manusia harus bisa mengendalikan diri agar tidak sampai melakukan hal-hal destruktif, yang sesungguhnya membahayakan dirinya sendiri.

Ketiga, menjalankan tugas sebagai wakil Tuhan *(khalīfatullāh)*. Tahap ketiga ini merupakan puncak dari proses yang dilakukan oleh manusia. Karena manusia telah hadir sebagai *al-insān al-kāmil*, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang manifestasi dirinya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Ketaan dan pengendalian diri, yang dalam bahasa lain bisa dimaknai sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah, menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna, tidak hanya fisik, namun juga psikisnya yang bermuara pada jalinan spiritualitas yang dilakukannya dalam bentuk fisik dan psikis.

Tema tentang kehadiran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, yang kerap juga disebut sebagai *khalīfah fi al-ard,* sudah banyak diuraikan, bahkan dalam al-Quran secara tegas disebutkan tentang tugas manusia sebagai *khalīfah fi al-ard.* Manusia yang bisa memakmurkan bumi dengan ketaatan dan pengendalian diri yang dilakukannya. Inilah bentuk *al-insān al-kāmil* dari martabat kemanusian yang dinarasikan oleh Muhammad Iqbal.

Hassan Hanafi sebagai salah satu pemikir Islam kontemporer yang nama dan pemikirannya banyak digandrungi oleh akademisi Islam, juga memiliki pandangan mengenai *al-insān al-kāmil.* Pada mulanya Hassan Hanafi memberikan kritik terhadap bangunan teologi modern yang cenderung teosentris, sehingga menghilangkan narasi kemanusiaan sebagai titik fokus dari pemikiran teologi Islam. Karena baginya, manusia merupakan objek penting yang harus ditempatkan sebagai kerangka pandangan yang komprehensif. Manusia tidak boleh menjadi sub bahasan, melainkan titik sentral sebagai tema besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah awal yang digunakan oleh Hassan Hanafi adalah pentingnya bahasan manusia sebagai sesuatu yang independen. Berdiri sendiri sebagai fokus bahasan. Tema besar dan gagasan besar yang harus bisa dimaknai dalam kerangka yang konstruktif. Yang kemudian oleh penulis dimaknai bahwa sesungguhnya Hassan Hanafi hendak membangun narasi manusia independen sebagai bentuk *al-insān al-kāmil* yang lahir dari rekonstruksi ulang pengetahuan kita tentang diskursus manusia sebagai titik sentral peradaban dunia. Seluruh bangunan diskursus pengetahuan harus bisa mengilhami manusia menjadi tercerahkan, bukan menggiring manusia pada keterpurukan akibat hegemoni pengetahuan.

Karena itu, dalam konteks keilmuan Islam yang berkaitan dengan teks *(naṣ)* al-Quran dan hadis, harus bisa mengilhami manusia bertindak konstruktif sesuai tuntutan zamannya.[54] Teks *(naṣ)* yang tidak hadir di ruang kosong harus digali ulang, dikembalikan pada kebutuhan manusia sebagai titik sentral dari objek teks *(naṣ).* Karena bila tidak, manusia terbelenggu dengan logika teks, sedangkan konteksnya berubah secara dinamis. Karena sesungguhnya yang dibawa oleh al-Quran dan hadis adalah nilai, teks hanya media, nilai yang dibawanya adalah konteks yang terus bergerak secara dinamis.

[54] Tuntutan terhadap teks *(naṣ)* agar ditafsirkan ulang sesuai konteks zamannya sebenarnya sudah banyak disuarakan oleh intelektual Islam. Nashr Hamīd Abu Zayd sampai menyebut al-Qur'an sebagai produk budaya *(cultural product)* guna menemukan konteks kajian tafsir al-Quran yang sesuai tuntutan zamannya. Lihat dalam, Nashr Hamīd Abu Zayd, *Mafhūm an-Nash: Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Saqāfī al-Arābi, 2000), 24. Hanafi dalam ulasannya juga menegaskan bahwa kita harus mengambil wahyu dan mengandaikan kehadiran manusia di dalamnya sebagai diskursus independen, sehingga wahyu akan menghadirkan tuntutan zaman sebagaimana ia menghadirkan tuntutan setiap zaman dan mentransformasikan kemampuan-kemampuan yang tersembunyi di kalangan publik menuju motivasi-motivasi perilaku. Lihat dalam, Hanafi, *Islamologi 3*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan manusia tak terbatas, berbagai kemungkinan di dalam dirinya bisa terjadi. Manusia harus dibaca dan ditempatkan sebagai sesuatu yang dinamis, yang pada akhirnya akan menuntun kita pada pemahaman bahwa kehidupan manusia adalah sesuatu yang dinamis pula. Akhirnya, manusia ditempatkan sebagai tema pokok, yang harus dibaca secara serius melalui bangunan pengetahuan dan doktrin teologi yang ada di dalam *naṣ* al-Quran dan hadis. Manusia adalah satu-satunya objek dari syariat yang dihadirkan-Nya lewat ajaran Islam, setidaknya dalam pemahaman manusia sebagai makhluk yang secara fisik tampak dan Muhammad SAW. sebagai rasul juga manusia biasa seperti kita. Karena ada teks (*naṣ)* yang membicaran tentang posisi Jin sebagai makhluk yang juga memiliki konsepsi keimanan. Hanya pembahasannya mengenai konsepsi keberagamaan yang ada di dalam dunia Jin tidak banyak dibahas.

Maka dengan demikian, melihat konstruksi pemikiran Hassan Hanafi, manusia independen adalah manusia yang melakukan unifikasi (penyatuan) antara persepsi dan praksisnya,[55] melalui konstruksi teologis yang menjadikan manusia sebagai pusat peradaban (antroposentris) untuk membebaskan manusia dari belenggu "kealaman" dan "ketuhanan", sehingga lahir manusia otentik dan independen.[56] Manusia yang berdiri sendiri, menjadikan Tuhan sebagai sumber pengharapan dan nilai, sedangkan alam menjadi tempat dan potensi yang harus dikembangkan

[55] Manusia independen sesungguhnya adalah manifestasi *al-insān al-kāmil.* Lihat dalam, ibid., 80.
[56] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara optimal bagi kepentingan bersama demi tegaknya martabat kemanusian.

Karena itu, dalam konsepsi kesadaran praksis, Hanafi melihat bahwa wahyu harus dihadirkan ke dalam sistem ideal dunia dari celah-celah usaha dan tindakan manusia. Tauhid akan disempurnakan sebagai praksis pada akhir tindakan, bukan di permulaan, dan Tuhan lebih dekat pada proses menjadi dari pada realitas statis *(al-kainūnah)*.[57] Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa kehadiran Tuhan ke dunia sebagai penentu akhir proses, sedangkan proses itu sendiri harus dicipta oleh manusia, sebagai konsekuensi dari hukum alam yang telah Tuhan tentukan di dunia.

Maka *al-insān al-kāmil* adalah manusia yang independen, yang berdiri sendiri secara bebas, sembari membangun optimisme di dalam dirinya, bahwa segenap hal yang dihadirkan oleh Tuhan lewat syariat Islam harus dibaca secara konstruktif dan dinamis seusai dengan kebutuhan dan tuntutan zamannya. *Al-insān al-kāmil* hidup dimanis, meretas batas ruang dan waktu demi tegaknya martabat kemanusian. Dirinya konsisten dengan pilihan hidup, serta bertanggung jawab terhadap semua tindakannya. Karena segenap yang dilakukannya benar-benar hadir dari kesadaran diri yang terdalam.

---

[57] Ibid., xviii. Bandingkan dengan teologi proses Kristen Alfred North Witehead. Baginya Allah adalah penyebab segala sesuatu, dalam arti bahwa segala sesuatu mendapat keberadaannya daripada-Nya dan bergantung Dia. Tetapi Ia tidak bebas dari pengaruh ciptaan-Nya. Ia memberikan kebebasan yang sejati walaupun terbatas kepada alam semesta supaya kita dapat menjadi sebab dan Ia menjadi akibat. Baca dalam, Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya, konstruksi tentang *al-insān al-kāmil* yang dibangun oleh para intelektual Muslim tidak lain sebagai pertaruhan martabat kemanusiaan, sebagai satu-satunya ciptaan Allah yang dikaruniai kemampuan berpikir, sehingga dirinya bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang bermanfaat dan yang merusak, antara yang eksis dan yang mati. Manusia merupakan ciptaan Allah yang sangat istimewa. Karenanya, keistimewaan ini harus mampu ditegakkan dengan baik melalui eksistensi yang independen dan konstruktif sebagai pertaruhan martabat kemanusiaan sebagai satu-satunya makhluk yang paling istimewa, sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

B. Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme Barat

Manusia adalah hal yang tak pernah selesai. Ia dipikirkan, direnungkan, dan diuraikan oleh dirinya sendiri. Sampai sejauh ini, sejak manusia menginjakkan kakinya ke bumi, pembahasan manusia tak menemukan titik akhirnya. Begitupun, di Barat pembahasan manusia banyak dibicarakan, tak hanya dalam psikologi, sosiologi, politik, namun secara khusus dalam hal ini tentu dalam kajian filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan (*philosophy as a the mother of science)*.[58] Kajian manusia secara filosofis tentu unik dan menarik, serta menantang untuk dipahami secara

[58] R. Tuomela, *Science, Action, and Reality* (Dordecht: D. Reidel Publishing Company, 1985), 1. Lihat juga dalam, Klaus Mainzer, *Symmetry and Complexity: The Spirit and Beauty of Nonlinear Science* (New Jersey: Word Scientific, 2005), 329. Baca juga, Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Sebab logika yang dibangun oleh para filsuf bukan logika biasa, melainkan logika yang lahir dari pemikiran yang kritis, mendalam, dan komprehensif sebagaimana ciri umum filsafat.[59]

Salah satu aliran besar filsafat yang membicarakan manusia secara khusus adalah eksistensialisme. Sebuah aliran filsafat yang paling populer di Eropa terutama pasca Perang Dunia II. Tak hanya di perguruan tinggi, namun juga masuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Eropa waktu itu. Seperti dunia jurnalisme, puisi, novel, drama, dll.[60] Perhatian besar ini memberikan penanda pada kita bahwa kecenderungan manusia untuk memahami dirinya sendiri merupakan sesuatu yang tak bisa dielakkan. Hanya kadang sebagian memilih menjauhinya karena dianggap rumit dan menyulitkan, lebih baik memikirkan hal yang lebih realistis dari hidup, ketimbang konsepsi abstrak tentang diri manusia.

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, yang secara bahasa berasal dari kata *eks* yang bermakna keluar, dan sistensi yang diturunkan dari kata kerja *sisto* yang berarti berdiri dan menempatkan.[61] Atau ada pula yang menyebutnya berasal dari kata *existere*, yakni *eks* keluar dan *sister* ada atau berada. Sehingga dengan demikian eksistensi memliki makna sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang melampaui dirinya sendiri.[62] Sedangkan "isme" pada kata eksistensialisme

---

[59]Frederick Ferré, *Philosophy of Technology* (Athena: The University of Gerogia Press, 1995), 5.
[60] Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, terj. Marcus Widodo & Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 208.
[61] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat Jilid 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 148.
[62] Yulia Siska, *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Garudhawacara, 2005), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna paham, yang secara sederhana bisa dimaknai paham tentang eksistensi manusia.

Lalu secara terminologi eksistensialisme berarti merupakan aliran filsafat yang memandang berbagai hal dengan berpangkal pada keberadaan manusia.[63] Secara praktis, logika filsafat eksitensialisme berpijak pada manusia sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri tanpa harus terpaku pada nilai benar dan salah. Sebenarnya seorang eksistensialis bukan tidak memperhatikan nilai kebenaran, namun bagi eksistensialis kebenaran itu relatif, bergantung pada individu masing-masing.[64] Karenanya, yang penting dihadirkan adalah bahwa manusia harus bisa saling menghargai pilihan dan tindakan hidup seseorang. Kebebasan tidak pula dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, karena meski manusia bebas, kebebasan itu tetap dibatasi oleh kebebasan orang lain. Di sinilah manusia harus bisa memahami bahwa eksistensi dirinya tak berdiri sendiri, ada orang lain di luar yang juga perlu kita pahami dan hargai eksistensinya.

Kalau dicermati lebih jauh sebenarnya eksistensialisme adalah filsafat pemberontakan yang berpangkal pada individu dan eksistensi (keberadaan) manusia. Kata eksis secara harfiah juga bermakna, berdiri tegak melawan. Melawan segenap hal yang dinilai tidak sesuai dengan narasi dasar dari

---

[63] Nicolaus Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya* (Jakarta: Gramedia, 2006), 1281.

[64] Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Human, All Too Human: A Book for Free Spirits*, trans. by Marion Faber & Stephen Lehmann (Lincoln: University of Nebraska Press, 1984), xxvi. Baca pula, Ian Craib, *Existentialism and Sociology: A Study of Jean-Paul Sartre* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), 101. Lihat juga dalam, Lauren R. Moss, *Postmodern Existentialism in Mervyn Peake's Titus Books* (Boca Raton, Dissertation.com 2009), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi manusia, setidaknya dalam pandangan filsuf bersangkutan. Kita bisa mencermati bagaimana Søren Kierkegaard melakukan kritik terhadap gereja Denmark di masanya, Martin Heidegger melawan pandangan filsuf Barat yang dianggapnya melenceng, dan Jean-Paul Sartre melawan dominasi pandangan mengenai manusia yang sudah lapuk setelah kehancuran Perang Dunia II, dengan pandangan segar dan mencerahkan mengenai manusia dan kemungkinannya.[65]

Eksistensialisme hadir dalam ruang dan waktu di mana manusia tak lagi dimaknai sebagai makhluk yang bebas sebagai penanda penting dari eksistensinya. Keterbelengguan manusia, baik akibat doktrin yang dipahami secara salah kaprah dalam agama, rasionalitas pengetahuan yang timpang, atau terpinggirnya narasi besar kemanusiaan akibat proyek besar modernitas, sehingga posisi manusia tersisihkan dari narasi besar, hanya menjadi bagian kecil dari upaya menegakkan kemajuan, yang sesungguhnya kemajuan itu diperuntukkan bagi manusia. Namun justru manusia sendiri terpinggirkan, tersisihkan, dan bahkan bisa hilang ke dalam jurang terdalam modernitas. Manusia tak ubahnya robot dan benda-benda produksi lainnya yang tak memiliki nalar dan daya kritis sebagai penanda dari eksistensi dirinya.

Dalam eksistensialisme, manusia harus berdiri sendiri sebagai individu yang unik dan kreatif. Karenanya, eksitensialisme muncul juga sebagai respons terhadap gagasan tentang upaya menegakkan kekuatan massa dan kolektivitas. Sebab itu, kelompok fasis dan komunisme ditolak oleh

[65] Linda Smith dan William Raeper, *Ide Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang,* terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensialis. Meski begitu, seorang eksistensialis sebenarnya bukan tidak peduli terhadap nasib bersama suatu masyarakat, melainkan di dalam kolektivitas dan kekuatan massa itu, individu harus tetap diberi ruang berdiri sendiri secara bebas dan kreatif. Karena seperti logika umum eksistensialisme, ketika kebebasan merupakan satu-satu universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan itu adalah kebebasan orang lain. Ini artinya, eksistensialisme menghendaki nasib bersama setiap individu berdiri secara damai dan berdampingan tanpa harus ikut campur pada hak kebebasan universal setiap individu.

Sebagai dasar pijakannya, sebenarnya eksistensialisme menolak pemutlakan akal budi dan menolak pemikiran abstrak murni.[66] Seorang eksistensialis ingin memahami manusia yang secara konkret hadir ke dunia secara khusus dan unik, sebentuk pemahaman yang ingin menguraikan keberadaan manusia yang secara fisik hadir, namun di dalam dirinya banyak misteri yang harus dipahami secara komprehensif. Kierkegaard sebagai bapak eksistensialisme mulanya menolak rasionalisme idealitis Hegel yang dinilai telah mati dan tak berguna lagi.[67] Eksistensialis ingin berbicara sesuatu yang lebih konkret dan realistis dari diri manusia.

Seorang eksistensialis menolak idealisme karena dalam pandangannya manusia dalam idealisme tak lebih dari sekadar subjek, yang ujungnya bermuara pada kesadaran. Manusia seperti lepas dari realitas dan kenyataan yang ada di sekitarnya. Idealisme tak melihat bahwa manusia bisa berdiri

[66] Jan Hendrik Raoar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 116.
[67] Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegak dan menunjukkan eksistensinya ketika ia berhadapan secara langsung dengan realitas hidupnya.[68] Manusia adalah makhluk yang nyata, dalam hidupnya bukan hanya bayangan ilusif, melainkan fakta konkret tentang diri dan realitas di hadapannya, yang membentuk dirinya menemukan wujud eksistensinya. Sebab persoalan yang hadir di hadapan manusia bakal mendidik sekaligus membuka cakrawala dirinya, tentang kesadaran terdalam, yang bukan hanya ilusi namun fakta yang harus direfleksikan dan dimplementasikan dalam bentuk tindakan riil dan fakta eksistensial dari diri manusia.

Selain idealisme, seorang eksistensialis sebenarnya juga menolak pandangan materialisme. Materialsime dinilai terlalu pragmatis dalam memandang realitas manusia. Manusia tak lebih dari sekadar benda tak ubahnya batu, pasir, air, dan sejenisnya. Sebuah mata rantai kimiawi yang akan hancur kemudian terus berevolusi sesuai dengan hukum alam yang ada.[69] Karenanya, kritik eksistensialis pada materialisme berpangkal pada kenyataan bahwa manusia bukan hanya benda-benda, yang kemudian bisa dimaknai sebagai objek, namun juga makhluk yang istimewa karena kemampuan berpikir yang dimilikinya. Manusia memiliki kemampuan berpikir, merasakan, sehingga memunculkan kesadaran mendalam tentang eksistensi dirinya. Manusia bisa merasakan suasana gembira, riang, cerita, sedih, risau, resah, dan segenap perasaan lain sebagai ciri khas dari diri manusia.

[68] Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1978), 60.
[69] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Benang merah eksistensialis terhadap keduanya, idealisme dan materialisme, menghadirkan pemahaman bahwa idealisme hanya mendudukkan manusia sebagai subjek semata, sedang materialisme memandang manusia sebagai objek semata. Idealisme menafikan kenyataan bahwa manusia hanya dapat berfungsi sebagai subjek karena ada objek dan materialisme lupa bahwa segala sesuatu menjadi objek karena ada subjek. Keduanya hanya fokus pada salah satu aspek saja, idealisme pada aspek nalarnya, sedangkan pada materialisme pada aspek fisiknya. Maka di sini eksistensialisme hendak membangun narasi besar dari keduanya, sebagai bentuk kesadaran dan pemahaman baru mengenai manusia yang meng-ada atau bereksistensi.[70]

Selain itu, eksistensialisme berbeda paham dengan esensialisme. Esensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang hakikat atau esensi sesuatu sebagai dasar dan perhatian utama dari diri manusia. Esensialisme melawan pandangan eksistensialisme. [71] Begitupun eksistensialisme melawan pandangan esensialisme. Dalam dalam pandangan eksistensialisme, eksistensi mendahului esensi.[72] Esensi merupakan hakikat dari sesuatu yang dibicarakan secara sederhana dan apa adanya. Ia tak terikat pada ruang dan waktu. Esensi bisa dibicarakan meski tak harus ada bendanya secara konkret.[73] Maka di sini esensi merupakan kebalikan dari eksistensi. Eksistensi membicaran sesuatu

[70]Mahmudah, "Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Insania,* Vol. 14, No. 3 (Desember, 2009), 338.
[71] Muhammad Ichsan Thaib, "Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarrisuna,*Vol. 4, No. 2, (Desember 2015), 737.
[72] Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976), 7.
[73] Harold Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang konkret dan tampak dari sesuatu. Eksistensi terikat pada ruang dan waktu. Di dalam ruang dan waktu sesuatu itu eksis. Karena itulah, eksistensialis menolak pemikiran yang abstrak dan tidak konkret dari diri manusia. Namun demikian, seorang eksistensialis tidak terjebak pada bangunan logika filsafat materialisme. Dengan ciri yang khas eksistensialisme ingin menghadirkan manusia yang otentik, yang berpangkal pada keberadaan dan segenap kesadaran yang membentuk dirinya dari berbagai kenyataan hidup yang hadir, lewat, dan menyapa diri manusia.

Rangkaian uraian di atas menjadi penunjuk bahwa manusia dalam pandangan eksistensialisme ingin dihadirkan sebagai dirinya yang otentik, konkret, dan nyata sebagai hasil persinggungannya dengan realitas dan kesadaran pikiran manusia. Eksistensialisme menghendaki manusia otonom, bebas, dan bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukannya. Manusia harus dihadirkan sebagai kenyataan dan fakta bahwa dirinya ada, karenanya manusia harus bisa meng-ada (bereksistensi) secara otonom denga segenap perangkat berpikir dan kemampuan yang ada di dalam dirinya.

1. Tokoh-Tokoh Besar Eksistensialisme dan Pandangannya tentang Manusia

Pada awal uraian ini penulis merasa penting menguraikan biografi singkat tokoh-tokoh eksistensialis berkaitan dengan pandangannya mengenai manusia. Tokoh-tokoh tersebut merupakan filsuf yang memberikan perhatian cukup besar terhadap eksistensi manusia. Tokoh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh dalam kajian ini bukan nama yang asing dalam kajian filsafat. Tokoh-tokoh yang penulis nilai penting dimasukkan dalam bahasan ini adalah mereka Søren Kierkegaard (1813-1855), Karl Jasper (1883-1969), Friedrich Nietzsche (1844-1900), Martin Heidegger (1889-1976), Jeal-Paul Sartre (1905-1980). Selain tokoh di atas sebenarnya masih ada, hanya penulis batasi pada bahasan ini memasukkan padangan tokoh tersebut tentang manusia yang merupakan bagian penting dari bahasan eksistensialisme. Pada bahasan ini kemudian penulis akan menjabarkan tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan urutan kelahirannya.

Pertama, Søren Kierkegaard. Nama lengkapnya Søren Aabye Kierkegaard. Ia merupakan peletak dasar eksistensialisme. Filsuf abad 19 yang berasal dari Denmark ini lair pada tanggal 15 Mei 1813 dan meninggal pada tanggal 11 Nopember 1855.[74] Ia lahir dan meninggal di kota yang sama yakni Kopenhagen Denmark.[75] Ia merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara. Kierkegaard lahir dari pasangan Michael Pedersen Kierkegaard dengan Anne Sørendatter Lund. Karya terbesarnya yang sangat terkenal, *On The Concept of Irony.* Buku ini mengulas kritiknya terhadap filsafat idealisme Hegel. Ini merupakan titik awal landasan eksistensialisme, yang salah satunya menolak pandangan filsafat idealisme, terutama filsafat Hegel.[76]

---

[74] Norman L. Geisler (ed)., *Biblical Errancy: An Analysis of its Philosophical Roots* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 105.
[75] J. C. Wenger (Ed.), *A Cloud of Witnesses: Profiles of Church Leaders* (Wipf and Stock Publishers, 2016), 172.
[76] Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Mengisnpirasi Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum filsafat Kierkegaard dapat disimpulkan seperti ucapannya sendiri, *the conclusion of passion are the only reliable ones. What our age lacks is not reflection but passion*, yang maknanya secara bebas, hanyalah kesimpulan yang diperoleh dari kekuatan rasa yang menjadi hal yang dapat dipercaya. Yang menjadi kelemahan selama ini bukan pada refleksi pemikiran, tetapi pada kekuatan rasa.[77]

Pandangannya ini merefleksikan narasi besar filsafat eksistensialisme Kierkegaard, yang titik berangkatnya berada pada kesadaran pribadi sebagai subjek dan dunia sebagai objek. Manusia harus berani mengekspresikan apa (rasa) yang ada di dalam dirinya. Ketakutan pada sesuatu di luar dirinya, merupakan pembunuh eksistensi yang sangat nyata. Namun meski begitu, bagi Kierkegaard eksistensialismenya dimaknai sebagai cara merealisasikan keimanan sejati pada Tuhan. Landasan filsafatnya tetap berpegang pada dasar-dasar keimanan dalam ajaran Kristen. Sehingga pandanganya tentang eksistensialisme menunjuk ke arah teisme, bukan ateisme.

Kedua, Friedrich Nietzsche. Nama lengkapnya, Friedrich Wilhelm Nietzsche. Ia lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Saxony, Prussia, dan meninggal pada umur 55 tahun tepat pada tanggal 25 Agustus 1900.[78] Ia

[77] Lihat dalam Ibid, 279. Bandingkan dengan, Walter Arnold Kaufmann, *From Shakespeare to Existentialism: An Original Study: Essays on Essays on Shakespeare and Goethe; Hegel and Kierkegaard; Nietzsche, Rilke, and Freud; Jaspers, Heidegger, and Toynbee* (Princeton: Princeton University Press, 1980), 196.

[78] Brian Duignan (Ed.), *The 100 Most Influential Philosophers of All Time* (New York: Britannica, 2010), 230. Baca juga dalam, Alan D. Schrift & Daniel Conway, *Nineteenth-Century Philosophy: Revolutionary Responses to The Existing Order Volume 2* (London: Routledge, 2014), 106. Lihat pula pada, Robert C. Solomon & Kathleen Marie Higgins (Ed.), *Reading Nietzsche* (Oxford: Oxford University Press, 1990), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir dari pasangan Carl Ludwig Nietzsche dengan istrinya Franziska. Bapaknya merupakan seorang pastor Lutheran yang keras dan sangat memegang prinsip dasar agamanya.[79] Nietzsche dikenal sebagai filsuf eksistensialisme yang ateis. Pandangan dan kritiknya besar terhadap agama, terutama berkaitan dengan diktumnya "Tuhan telah mati", menjadi penanda paling jelas dari bangun eksistensialismenya yang ateistik.[80] Nietzsche menghendaki manusia terbebas dari berbagai belenggu yang mengekangnya. Agama bagi Nietzsche adalah beban hidup yang mengekang nalar dan kebebasan manusia. Melaui gagasan nihilismenya, sebenarnya Nietzsche hendak melakukan revaluasi nilai besar-besaran dalam diri manusia, sehingga apa yang ia pegang adalah apa yang hadir dari dalam dirinya, bukan dari luar. Inilah cara Nietzsche membangun otentisitas eksistensi manusia.

Namun demikian, bagi Nietzsche. Otentisitas eksistensi manusia melalui kebebasan yang dimilikinya bagi Nietzsche sebenarnya tidak untuk menemukan nilai dan makna, melainkan menciptakan cita-cita baru dan nilai-nilai baru serta menerima kebenaran berdasarkan keinginan untuk berkuasa (*Wille zur Macht*).[81] Kunci pandangan Nietzsche berada pada kehendak untuk berkuasa, yang kemudian didukung oleh pandangan nihilismenya, yang menjadi proyek besar dalam filsafatnya dalam

---

[79] Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer", *Jurnal Filsafat*, Vol.21, Nomor 2, (Agustus 2011), 135.

[80] Christa Davis Acampora, *Nietzsche's On the Genealogy of Morals: Critical Essays* (Lanbam: Rowman & Littlefield Publishers, 2006), 218.

[81] Pandangan ini dikutip dari, D. Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, terj. Ilzamudin Ma'mur dan Mufti Ali (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 177., oleh Misnal Munir dalam, Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan otentisitas tindakan manusia dari bangunan nilai yang dibuatnya sendiri.

Ketiga, Karl Jaspers. Nama lengkapnya Karl Theodor Jaspers. Ia masuk dalam daftar filsuf eksistensialis yang pandangannya banyak mempengaruhi perkembangan filsafat di Barat. Jaspers lahir pada tanggal 23 Februari tahun 1883 di Oldenburg, Jerman dan meninggal pada 26 Februari 1969 di Basel, Swistzerland pada umur 86 tahun. Ia dilahirkan dari pasangan Carl Wilhelm Jaspers dan Henriette Tantzen.[82] Pemikiran Jaspers tentang eksistensi manusia yang sangat terkenal adalah situasi-situasi batas *(ultimate situations).* Ada empat situasi batas dalam diri manusia yang harus diwujudkan dengan sangat baik, yakni: kematian, penderitaan, perjuangan, dan kesalahan. Situasi batas ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam diri manusia. Sukses tidaknya manusia ditentukan oleh kemampuan dirinya mengatasi situasi batas tersebut.[83]

Bagi Jaspers manusia harus menuntaskan jalan panjang eksistensinya. Berbagai benturan dalam hidupnya merupakan jalan terbuka bagi dirinya, supaya otentisitas dan kepenuhan dirinya bisa tercapai dengan baik.[84] Manusia terus berjalan dalam ruang-ruang tak terbatas. Kemampuan manusia mengendalikan dirinya sendiri merupakan kunci dalam eksistensialisme Jaspers. Manusia yang tak bisa mengendalikan diri, terutama berkaitan dengan situasi batas yang disebut

[82] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1983), 127.
[83] Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 122.
[84] Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas akan terjungkal ke dalam jurang yang sangat kelam. Begitupun, manusia yang mampu menguraikan dengan baik situasi itu bakal meningkatkan posisi eksistensinya.

Keempat, Martin Heidegger. Filsuf ini memiliki karya monumental bertajuk *Sein Und Zeit* atau *Being and Times.* Heidegger lahir pada tanggal 26 September di Messkirch Jerman dan meninggal pada usia 86 tahun, tepatnya pada tanggal 26 Mei 1976. Ia lahir dari pasangan Friedrich dan Johanna Heidegger.[85] Tema utama pemikiran Heidegger adalah "ada" dari manusia *(human being).* Ada tigas aspek pandangan yang dihadirkan Heidegger, yakni: faktisitas (bahwa manusia telah ada di dalam dunia), eksistensialitas (manusia mengambil tempat dalam dunia), dan keruntuhan.[86] Heidegger melihat keterlemparan manusia pada dunia sebagai bentuk keterpaksaan, yang mengharuskan dirinya meng-ada pada dunia. Manusia harus bisa mengakui fakta dirinya bahwa terlempar, bereksistensi, dan termasuk kemungkinan untuk terjauh atau runtuh jika tak bisa bersikap dan bertindak dengan baik.

Filsafat Heidegger ini memberikan narasi besar mengenai keterlemparan manusia pada sebuah dunia. Dalam perjalanannya, ada banyak kemungkinan terbuka bagi manusia. Manusia dengan nalarnya (idealisme) membangun kesadaran dan dengan bentuk fisiknya membangun realitas (materialisme). Karena eksistensialisme Heidegger

---

[85] F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: KPG, 2003), 8.
[86] Sindung Tjahyadi, "Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger", *Jurnal Filsafat* Vol.18, No. 1, (April 2008), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah gabungan filsafat idealisme dan materialisme.[87] Cara meng-ada manusia adalah sebentuk pertautan dalam memahami dunianya lewat kesadaran sebagai titik dasar manusia bereksistensi. Manusia dengan demikian adalah hal yang tak pernah selesai. Waktu memberinya garansi untuk terus berproses.

Kelima, Jeal-Paul Sartre. Diktumnya yang terkenal eksistensi mendahului esensi *(l'existence précède l'essence)*.[88] Ia lahir pada tanggal 21 Juni 1905 di Paris Perancis dan meninggal pada usia 74 tahun tepatnya pada tanggal 15 April 1980.[89] Sartre lahir dari pasangan Anne-Marie Schweitzer dan Jean Baptise.[90] Ia dikenal sebagai eksistensialisme ekstrem. Sartre menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas, sebebas-bebasnya. Ia menyebutnya, *"aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas".*[91] Meskipun pada batas-batas tertentu Sartre menjadikan kebebasan orang lain sebagai penghalang untuk "seutuhnya bebas bagi manusia". Hanya saja, inti pokok dari filsafat Sartre adalah manusia tidak boleh saling

---

[87] Nasaiy Aziz, "Manusia Sebagai Sabyek dan Obyek Dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger: Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013), 266.

[88] Ray Billington, *Living Philosophy: An Introduction to Moral Thought* Third Edition (London: RoutledgeFalmer, 2003), 145.

[89] Richard Kearney (Ed.), *Continental Philosophy in the 20th Century: Routledge History of Philosophy* Volume 8 (London: Routledge, 2003), 74.

[90] Frank Northen Magill, *Dictionary of World Biography: The 20th Century O-Z* Volume 9 (London: Routledge, 1999), 3327.

[91] Lihat dalam, Firdaus M. Yunus, "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre", *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2011), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu, jadi kebebasan adalah tindakan yang konstruktif, bukan destruktif.

Manusia bagi Sartre adalah makhluk yang unik dan sempurna. Hanya manusia yang memiliki kemampuan meng-ada. Tidak untuk makhluk yang lain. [92] Tentu saja titik tolak filsafatnya ini berangkat dari kemampuan manusia menalar, sehingga menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Kemampuan berpikir pada diri manusia adalah pangkal pertama yang memuat kesadaran pada diri manusia, termasuk kehendak Sartre sendiri untuk eksis. Tanpa pikiran manusia tak mungkin bisa berbicara dan menganalisis tentang ada dan meng-ada. Itulah kira-kira mengapa hanya manusialah satu-satunya makhluk yang bisa bereksistensi secara sempurna.

2. Eksistensi Manusia dalam Filsafat Barat

Sebelum jauh masuk ke dalam pandangan filsafat eksistensialisme mengenai eksistensi manusia. Penulis ingin menguraikan pandangan filsuf Barat mengenai manusia. Meski filsuf tersebut tidak masuk dalam kategori filsuf eksistensialis. Mereka adalah Plato, Thomas Aquinas, David Hume, Immanuel Kant, John Stuart Mill, John Dewey, dan John MacMurray. Uraian ini bersumber dari buku P. Hardono Hadi yang bertajuk, *Jati Diri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*,

[92] Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 18, No. 2, (Tahun 2016), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengantar awal dalam memahami manusia dalam perspektif filsafat Barat, secara khusus eksistensialisme.

Pertama, Plato.[93] Filsuf klasik yang meletakkan dasar-dasar idealisme ini melihat manusia sebagai mahkluk yang kompleks. Manusia sejatinya bukan bentuk badan seperti yang konkret di hadapan kita, melainkan jiwa yang tak terbatas. Badan hanya alat yang bermakna bagi manusia ketika di dunia, selebihnya badan hanya memberatkan manusia pada usaha untuk kembali pada Dunia Ide, sebagaimana banyak dibicarakan dalam filsafat Plato. Maka sebenarnya manusia memiliki pra-eksistensi, sebelum jiwanya disatukan dengan badan dan diturunkan ke dunia fana ini.[94]

Uraian Plato memberikan gambaran bahwa hakikat dari diri manusia sesungguhnya jiwa, bukan badan. Hal ini selaras dengan gagasan Plato tentang ide. Bagi Plato ide merupakan citra pokok dari realitas yang sesungguhnya. Bahwa di dalam setiap sesuatu ada ide, sebagai muasal atau inti pokok dari sesuatu itu.[95] Termasuk manusia, ide manusia adalah jiwa dari manusia itu sendiri. Plato hendak menegaskan bahwa kehadiran manusia ke dunia adalah lintasan sesaat. Sejatinya manusia tetap kekal

---

[93] Plato merupakan peletak dasar filsafat idealisme. Ia lahir sekitar 427 SM dan meninggal sekitar 347 SM. Sebagai salah satu peletak dasar filsafat di masa klasik, ide dan gagasan plato sampai saat ini kerap menjadi rujukan penting dalam filsafat. Baca dalam, Leo Catana, *The Historiographical Concept 'System of Philosophy': Its Origin, Nature, Influence and Legitumacy* (Leiden: Brill, 2008), 63. Lihat pada, Albert B. Hakim, *Historical Introduction to Philosophy,* Fith Edition (London: Routledge, 2016), 54. Juga dalam, Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia* Edisi Revisi, terj. Ken Ndru & M. Nurul Islam (Jakarta: Noura Books, 2017), 225.

[94] P. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 32-33.

[95] Henry Davis, *The Works of Plato: A New and Literal Version: Chiefly from The Text of Stallbaum* Volume 2 (London: H. G. Bohn, 1849), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jiwanya, meski mengalami kematian. Bahkan bisa dikatakan bahwa manusia sedang menghadapi kenyataan yang sesunggunya dari hidup. Karena jiwanya bebas dari bentuk badan yang justru memberatkan manusia itu sendiri.

Kedua, Thomas Aquinas.[96] Filsuf dan teolog abad pertengahan ini berusaha menghadirkan manusia sebagai kesatuan yang utuh, antara apa yang disebut Plato sebagai jiwa dan badan. Aquinas menolak pandangan Plato, bagi dirinya manusia adalah kesatuan antara jiwa dan badan. Setiap manusia yang jiwa dan badannya bersatu, maka ia bisa disebut sebagai pribadi. Manusia tak memiliki pra-eksistensi. Manusia adalah kesatuan antara jiwa dan badan sejak lahir hingga jiwanya menanggalkan badannya saat kematian datang. Meski Aquinas memberikan catatan pokok, bahwa manusia bisa disebut sebagai pribadi tak hanya butuh kesatuan jiwa dan badan, melainkan kesatuan keduanya itu harus mendorong dirinya bersikap rasional. Sehingga hadir manusia rasional sebagai kodrat hidupnya.[97]

Narasi besar yang dikehendaki oleh Aquinas adalah hadirnya manusia rasional. Tak cukup manusia disebut sebagai pribadi jika hanya ada kesatuan antara jiwa dan badan, namun kesatuan itu harus bisa menghadirkan manusia rasional. Manusia rasional ini merupakan modal

[96] Thomas Aquinas adalah filsuf Barat Abad Pertengahan. Ia lahir pada tahun 1225 dan meninggal tahun 1274. Karyanya yang terkenal adalah *Summa Theologiae*. Baca dalam, Rudi Te Velde, *Aquinas on God: The 'Divine Science' of the Summa Theologiae* (Burlington: Ashgate Publishing, 2006), i. Lihat pada, Kathryn Plant & Diane Collinson, *Fifty Major Philosophers* Second Edition (London: Routledge, 2007), 46. Juga dalam, Henrik Lagerlund, *Encyclopedia of Medieval Philosophy: Philosophy Between 500 and 1500* Volume 1 (Heidelberg: Springer, 2011) 1287.
[97] Hadi, *Jati Diri*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar bagi manusia dalam mengarungi samudera kehidupan. Artinya, Aquinas melihat bahwa di dalam jiwa dan badan yang menyatu, yang kemudian kita sebut sebagai manusia, ada akal yang melekat di dalam kesatuan keduanya. Dari akal itulah manusia belajar menalar, membedakan antara baik dan buruk, kemudian membuat keputusan tentang kebenaran. Maka ketika manusia tak bisa menghadirkan rasionalitas dirinya, ia tak akan bisa membedakan antara baik dan buruk, yang kemudian ditandai dengan maraknya tindakan destruktif di dalam hidup.

Ketiga, David Hume.[98] Filsuf empirisme ini meletakkan dasar mengenai manusia sebagai pribadi atau identitas diri kaitannya dengan waktu yang melintas dalam diri manusia. Pribadi hanya kumpulan dari persepsi yang berbeda-beda, yang terus saling menggantikan secara teratur dan beruntun sesuai dengan lintasan waktunya. Hume tak percaya pada budi dalam hidup manusia. Nilai dalam budi tak pernah ada. Karena pikiran manusia terus bergerak dinamis sesuai dengan pengamatan dan pengalaman yang dialaminya. Karena itulah, budi atau nilai moral dalam diri manusia adalah persepsi yang terus dinamis bergerak sesuai dengan waktu, ruang, dan kebutuhan manusia itu sendiri.[99]

---

[98] David Hume merupakan filsuf penting dalam aliran emperisme. Ia lahir pada tanggal 26 April 1711 dan meninggal pada tanggal 25 Agustus 1776. Rumusan filosofisnya sampai sekarang masih dikaji di berbagi perguruan tinggi di dunia. Baca dalam, Les Sutter, *Philosophy Updated: British Empiricism; Thomas Hobbes: The Laws of a Social Contrac, John Locke: The Blank State of Our Minds, Davi Hume: Natural Religion adn Human Nature* (New York: iUniverse, Inc., 2003), 49.
[99] Hadi, *Jati Diri*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan kecenderungan dalam filsafatnya, Hume ingin membangun narasi besar mengenai manusia sebagai pribadi yang dinamis. Manusia berdiri tegak dalam sejarah sebagai manusia yang terbentuk dari kesadaran dan pikiran yang terbuka dengan realitas hidupnya bukan oleh ilusi pikiran yang tak empiris. Manusia harus menyandarkan hidupnya pada kenyataan yang ada. Dengan demikian manusia akan bisa menikmati dan menyelesaikan segenap persoalan yang hadir dalam hidupnya.

Keempat, Immanuel Kant.[100] Filsuf idealisme yang meletakkan dasar mazhab kantianisme ini melihat manusia sebagai pribadi yang sadar identitas numerik mengenai dirinya sendiri pada waktu yang berbeda secara dinamis. Artinya, manusia disebut pribadi ketika dirinya memiliki kesadaran diri dan identitas numerik, yakni kesamaan kapan dan di manapun. Manusia harus selalu membangun kesadaran pada ruang dan waktu yang mengitarinya. Sebagai kesadaran, tentu saja diri dan hidup manusia hanya bisa dirasakan melalui refleksi dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian, pribadi tak bisa dibuktikan secara ilmiah, namun ia ada pada diri manusia.[101]

Pandangan Kant tentang manusia sebagai pribadi dapat dipahami sebagai kehendaknya dalam membangun manusia yang sadar akan

[100] Immanuel Kant lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg Kerajaan Prusia dan meninggal pada tanggal 12 Februari 1804 di Königsberg Kerajaan Prusia. Pemikiran filsafat Kritis Kant menjadi kajian menarik di berbagi perguruan tinggi, hingga memunculkan aliran Kantianisme. Baca dalam, Arsenij Gulyga, *Immanuel Kant: His Life and Thought*, trans. by Marijan Desplatovic (Boston: Birkauser, 2012), 279. Lihat pada, Friedrich Paulsen, *Immanuel Kant* (Nikosia: Erscheinungsjahr, 2017). 401.
[101] Hadi, *Jati Diri*, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunianya. Kesadaran numerik yang dimaksud dirinya bisa dimaknai sebagai kesadaran terhadap realitas yang terus dinamis. Karenanya, manusia harus bisa menyesuaikan dengan baik. Bila tidak manusia akan terasing dari dunianya sendiri. Inilah akar-akar idealisme yang harus dipahami dengan baik, supaya kehadiran manusia adalah kesadaran dirinya yang utuh.

Kelima, John Stuart Mill.[102] Filsuf empirisme sekaligus reformator utilitarianisme sosial ini melihat pribadi manusia dalam kerangka hubungannya dengan masyarakat. Pribadi bagi Mill adalah manusia individual yang memiliki kebebasan mutlak dalam masyarakat. Mill melihat kebebasan sebagai kata kunci penting dalam menarasikan bentuk ideal dari manusia. Mill menolak pengorbanan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama dalam masyarakat. Sebab bagi dirinya, masyarakat yang terdiri dari berbagai individu sebenarnya memiliki kepentingan beragam, maka biarkanlah manusia bertindak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan dirinya secara bebas. Hak dan kebebasan setiap individu harus menjadi nilai dan narasi besar dari manusia.[103]

Membaca gagasan Mill, tak ubahnya eksistensialis Sartre, ia menekakan kebebasan sebagai dasar pijakan dari diri manusia. Kebebasan adalah bentuk dan cara dalam membiarkan manusia berkembang sesuai dengan kehendak dirinya yang orisinal dan otentik tanpa ada interpensi

[102] John Stuart Mill lahir pada tanggal 20 Mei 1806 di Pentonville London Inggris dan meninggal pada tanggal 8 Mei 1873 di Avignon Perancis. Filsuf emperisme ini dijuluki reformator utilitarianisme sosial. Lihat dalam, John Stuart Mill, *Autobiography of John Stuart Mill* (Auckland: The Floating Press, 2009), 5.
[103] Hadi, *Jati Diri*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari orang lain. Bahkan Mill melawan pandangan mayoritas tentang nilai hidup bahwa manusia harus mementingkan kepentingan bersama dalam masyarakat, ketimbang kepentingan personal atau individual. Hanya saja, kita bisa membingungkan hal ini ketika kebebasan individu dihadapkan dengan kebebasan individu lain di luar dirinya.

Keenam, John Dewey.[104] Filsuf pragmatisme ini melihat pribadi manusia sebagai wakil dari suatu masyarakat yang terdiri dari beragam individu. Dewey menolak pandangan Mill yang mempertentangkan manusia sebagai individu dalam hubungan dengan masyarakat. Mestinya, seperti bahasa Dewey manusia bisa disebut sebagai pribadi, kalau dirinya bisa mengemban dan mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Pribadi atau kepribadian bagi Dewey bukan kodrat yang melekat pada diri manusia melainkan peran yang dimainkan dalam masyarakat.[105]

Dewey meletakkan dasar mengenai pribadi manusia sesuai dengan pandangan filosofisnya mengenai pragmatisme. Ukuran pribadi manusia dilihat dari peran dan kebermanfaatan individu bagi lingkungan sekitarnya. Peran sosial menjadi kunci penting dalam memahami gagasan Dewey mengenai pribadi manusia. Pribadi tak memiliki makna bila dirinya tak hadir dalam bangunan hubungan masyarakat. Ruang

[104] John Dewey selain dikenal sebagai filsuf pragmatisme, juga dikenal sebagai pemerhati pendidikan. Ia lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 dan meninggal pada tanggal 1 Juni 1952. Pemikirannya sampai sekarang terus dikaji dan dipelajari sebagai salah satu kontribusi penting dalam kajian filsafat. Baca dalam, Norbert M. Seel (Ed.), *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (Heidelberg: Springer, 2012), 973.
[105] Hadi, *Jati Diri*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat merupakan ruang eksistensial dalam menunjukkan peran keberadaan manusia di lingkungannya.

Ketujuh, John MacMurray.[106] Filsuf asal Skotlandia ini menaruh perhatian besar terhadap isu-isu kemanusiaan. Baginya pribadi dalam diri manusia menunjuk pada perilaku yang konkret dan riil. Pribadi bagi MacMurray merupakan pelaku, bukan pemikir. "I do" bagi MacMurray lebih penting dari pada "I Think". Penanda dari diri manusia adalah tindakannya bukan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Akal hanya sebagai penyangga dan pendukung dari tindakan manusia. Kalau hanya berpikir, maka manusia sebagai pribadi tidak memiliki makna. Makna bagi diri manusia adalah kemampuan bertindak sebagai ciri khusus dari pribadi. Dalam menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat, cita-cita atau maksud dari tindakan setiap pribadi adalah penanda bahwa meski dalam suatu komunitas, tindakan pribadi itu tetap bersifat personal. Maksud ini berperan penting dalam hubungan manusiawi pada sebuah komunitas atau masyarakat.[107]

MacMurray menolak pandangan dasar rasionalisme, terutama Descartes yang terkenal dengan diktum besarnya, *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada.[108] Bukan kemampuan berpikir yang menjadi penanda utama dari kekhasan manusia sebagai pribadi melainkan

---

[106] John MacMurray lahir pada tanggal 16 Februari 1891 dan meninggal pada tanggal 21 Juni 1976. Pemikiran-pemikiran filsafat Macmurray sangat kritis, bahkan terlalu modern. Baca dalam, Stuart Brown, *Dictionary of Twentieth-Century British Philosophers*, Volume 1 (Bristol: Thoemmes, 2005), 636.

[107] Hadi, *Jati Diri*, 37-38..

[108] Rene Descartes, *Discours De La Méthode* (Paris: Librairie Classique D'eugene Belim, 1861), xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dirinya untuk bertindak. Mungkin MacMurray merasa geli dengan beragam gagasan yang dipikirkan dan banyak dibicarakan oleh manusia, namun secara konkret dalam bentuk tindakan sangat minim, bahkan kadang nihil sama sekali. Ini barangkali sebagai kritik bagi para pemikir yang selama ini sibuk dengan gagasannya, namun secara praksis tak memiliki makna atau manfaat bagi pribadi dan masyarakat.

Uraian di atas menjadi pembuka untuk masuk ke dalam bahasan mengenai eksistensi manusia dalam filsafat eksistensialisme. Eksistensi manusia adalah cara meng-ada bagi manusia di tengah keriuhan dunia, baik secara konkret dalam menyataan hidup yang dihadapinya, atau dalam bayangan pikiran dirinya melalui bentuk keriangan, keresahan, kesedihan, dan sebagainya. Eksistensialisme melihat eksistensi manusia sebagai sesuatu yang tak tuntas, tak selesai, ia terus bergumul dengan ruang dan waktu yang tak terbatas.

Cara meng-ada manusia berbeda dengan benda-benda lainnya. Eksistensi manusia adalah sebentuk kesadaran di dalam diri bahwa dirinya ada, sekaligus sebagai upaya memahami keberadaan benda-benda di luar dirinya. Kesadaran manusia pada dirinya adalah kesadaran tentang subjek, sedangkan sesuatu di luar dirinya adalah objek dari kesadaran dirinya.[109] Manusia itu bereksistensi di dunia yang di dalamnya manusia tak hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, yang kemudian membentuk kesadaran, namun juga manusia berinteraksi dengan sesuatu

[109] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 218-219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di luar dirinya, termasuk individu lain. Dengan demikian, eksistensi manusia adalah ekspresi meng-ada dalam kesadaran dirinya yang abstrak dengan kesadaran objek yang konkret.

Bapak eksistensialisme, Søren Kierkegaard berpandangan bahwa eksistensi manusia adalah kemampuan seseorang untuk meng-ada secara serius dan totalitas, sebagai kesadaran diri yang kokoh, tanpa terikat pada intervensi di luar dirinya. Sebagai kesadaran yang konkret, eksistensi manusia itu bersifat dinamis. Eksistensi manusia berkembang sesuai dengan kemampuan dalam diri, ruang dan waktu, yang di dalamnya memuat tuntutan zaman serta kebutuhan manusia di dalam hidupnya. Manusia terus-menerus membentuk eksistensi dirinya, eksistensi merupakan proses menjadi *(constantly in process of becoming)* yang dinamis.[110]

Kierkegaard melihat manusia sebagai individu yang potensial, sehingga dinamisasi eksistensinya akan terus-menerus terjadi sesuai dengan kebutuhan dirinya. Manusia bertindak sebagai penanda dari eksistensinya karena ada tuntutan realitas, baik berupa kebutuhan, dorongan lingkungan, atau motif lainnya yang mempengaruhi pilihan tindakan. Eksistensi manusia adalah hal yang tak selesai di dalam dirinya, ia hadir dan terus menyertai manusia bergerak sesuai dengan potensi aktual di dalam dirinya. Manusia adalah hal yang tak pernah selesai,

[110] Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, trans. David F. Swenson and Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1971), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitupun eksistensi manusia sebagai cara meng-ada selalu potensial dan aktual.

Lalu, Friedrich Nietzsche melihat eksistensi manusia sebagai kehendak untuk berkuasa *(wille zur macht*: *will to power),*[111] yang merupakan bentuk kesadaran dirinya yang terdalam terhadap realitas hidupnya. Penderitaan hidup menjadi modal besar dalam meneguhkan manisnya eksistensi manusia. Penderitaan mengantarkan nalar manusia untuk berpikir secara dinamis sehingga muncul kehendak berkuasa, yang akhirnya bakal memunculkan apa yang oleh Nietzsche disebut sebagai *uebermensh,* yakni manusia super yang bermental elit ala majikan dan tak mudah tunduk pada orang lain seperti halnya budak. Penanda penting dari eksistensi adalah kesungguhan untuk menghadirkan otentisitas dirinya secara utuh.[112]

Nalar yang dibangun oleh Nietzsche adalah kecenderungan umum manusia, bahwa hal paling mendasar dalam diri manusia adalah keinginan untuk diakui eksistensi dirinya. Secara berkesinambungan nalar ini bakal membentuk nalar elitis, yakni kehendak untuk berkuasa, sekaligus menguasai sesuatu di luar dirinya. Karena kita tak mungkin bisa berkuasa, kalau tidak ada sesuatu yang dikuasai. Bangunan pemikiran Nietzsche ini bisa dilihat sebagai dorongan pada semua manusia supaya benar-benar memperhatikan eksistensi dirinya, karena pilihannya hanya dua,

[111] Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche", 135.
[112] Walter Kaufmann. *Nietzsche Philosopher, Psycologist, Antichrist* (New Jersey: Princeton University Press, 1950), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai atau dikuasai. Itu modal besar, mengenai cara meng-ada yang ideal menurut pandangan Nietzsche.

Berikutnya, Karl Jaspers, sebagai seorang eksistensialis, ia melihat manusia sebagai individu yang harus mengembalikan dirinya sendiri secara utuh. Manusia harus menyadari eksistensi dirinya, sehingga bisa memunculkan kehadiran meng-ada yang otentik. Seperti bahasa Jaspers, *what man is he ultimately becomes through the cause to which he has committed himself.*[113] Eksistensi manusia merupakan apa yang dikehendaki dirinya sendiri, setiap tindakan yang dilakukan, sebagai cara meng-ada akan kembali pada dirinya sendiri. Sehingga manusia harus bisa mempertanggungjawabkan semua tindakannya.

Hal yang bisa ditarik sebagai titik pemikiran Jaspers adalah pandangannya tentang eksistensi sebagai cara manusia mengembalikan segala kehendak dirinya pada kesadaran yang ia bangun sendiri. Manusia harus otentik dalam menentukan sikap dan tindakannya. Karena apapun keputusan, termasuk juga tindakannya, akan kembali pada dirinya sendiri. Manusia tak akan bisa melepaskan dirinya sendiri dari dirinya. Ia adalah kesatuan yang utuh antara kesadaran (subjek) dan realitas di hadapannya (objek). Karenanya manusia tidak akan pernah bisa lepas dari eksistensi dirinya.

Begitupun Martin Heidegger. Heidegger melihat eksistensi manusia sebagai bentuk keterlemparan mansuia pada dunia yang

[113] Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 2007), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya asing bagi dirinya sendiri. Manusia secara terpaksa harus mempertanggungjawabkan keberadaannya di dunia, meski itu bukan pilihan dirinya. Kenyataan ini yang memaksa manusia harus meng-ada sebagai kesadaran yang khas dari diri manusia.[114] Dalam bahasa Martin Heidegger eksistensi disebut sebagai *dasein,* dari kata *da* (di sana) dan *sein* (berada), sehingga kalau digabung menjadi: berada di sana, pada suatu tempat.[115] Jadi eksistensi manusia bersumber dari keterlemparannya, eksistensi manusia berada pada suatu tempat, yakni dunia. Di sinilah kesadaran (subjek) dan kenyataan (dunia-objek) hadir dalam hidup manusia.

Dalam dunia, manusia tak hidup sendiri. Ia meng-ada bersama dengan individu yang lain *(being with others* atau *mitsein*), meng-ada berdampingan dengan benda-benda (*being alongsidethings* atau *sein-bei*), dan meng-ada pada dirinya (*being one's-self* atau *selbstein*). Ketiga cara meng-ada ini adalah cara *dasein* meng-ada pada dirinya kaitannya dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Keberadaan manusia tak lepas dari sesuatu di luar dirinya. Jika dirinya tak tahan terhadap dogaan, maka ia bakal mengalami kejatuhan *dasein,* sebagai bentuk meng-ada yang otentik.[116]

Membaca pikiran Heidegger di atas, penulis bisa memberikan benang merah bahwa eksistensi manusia dalam pandangan Heidegger

[114] Harun Hadiwijiono, 155.
[115] Ibid., 149.
[116] Yeremias Jena, "Martin Heidegger, Mengada Otentik & Relevansi bagi Pelayanan Kesehatan", *Jurnal Melintas,* Vol. 3, No. 2 (Februari 2015), 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpangkal pada fakta bahwa dirinya ada pada sebuah dunia baru, yang dirinya sebenarnya tak mengenal. Fakta itulah yang memaksa manusia supaya meng-ada secara otentik, sebagai pembeda dengan individu yang lain. Ketidakmampuan manusia menahan godaan pada sesuatu di luar dirinya bakal menghilangkan eksistensi manusia yang otentik. Karena ketika hal tersebut terjadi, eksistensi manusia bukan bentukan dari dalam dirinya, melainkan paksaan dari sesuatu di luar dirinya. Dengan demikian, secara umum para filsuf berpangkal pada komitmen yang sama, kehendak bebas individu adalah otentisitas eksistensi.

Terakhir dalam uraian ini adalah Jean-Paul Sartre. Sartre bagi penulis dianggap mewakili pandangan mutakhir eksistensialisme, terutama di abad 20. Persinggungan Sartre dengan modernitas membuat dirinya secara serius ingin mengeluarkan manusia dari berbagai belenggu yang mengekang otentisitas eksistensi manusia. Berbagai bentuk nilai yang dibangun oleh manusia, baik sebagai budaya atau bangunan ajaran agama, dalam pandanganya telah mendistorsi hidup manusia dari otentitas dirinya. Belum lagi efek modernitas banyak menggeser pola tindakan manusia tak ubahnya robot yang dengan mudah digerakkan. Seolah-olah manusia hanya bentuk fisik seperti dipahami materialisme, dan bentuk psikisnya yang bergumul dalam kemampuan berpikir hilang seperti dipahami idealisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu Sartre mengumandangkan diktum *man is condemned to be free,* manusia dikutuk untuk bebas.[117] Kebebasan ini merupakan penanda yang sangat jelas tentang keber-ada-an manusia. Pada mulanya kebebasan itu ada dalam pikiran, namun ujungnya ada pada tindakan praktis. Bahwa segenap kebenaran yang ada dalam pikiran akan eksis jika direalisasikan dalam bentuk tindakan. Maka ketika kebebasan sebagai bentuk meng-ada adalah satu-satunya universalitas manusia,[118] kebebasan dari setiap individu yang lain adalah batasan dari kebebasan itu sendiri. Artinya, sebenarnya tidak ada kebebasan tanpa batas, kebebasan menurut eksistensialis dibatasi oleh kebebasan orang lain. Di sinilah pokok penting pandangan eksistensialisme tentang penghargaan terhadap sesama manusia.

Sebab itu, meski eksitensialis mengagungkan kebebasan sebagai satu-satunya universalitas manusia, nilai yang mereka pegang adalah etika universal. Kebenaran tentang penghargaan terhadap orang lain yang eksistensinya ingin diakui oleh orang lain. Seperti kehendak diri kita untuk dihargai mereka yang berinteraksi dengan kita. Maka manusia harus mempertanggungjawabkan tindakannya, guna meneguhkan keber-ada-annya yang sejati, seperti dikehendaki oleh eksistensialis.

Dengan demikian jelas, semua uraian di atas hendak meneguhkan kehadiran manusia sebagai pribadi yang unggul, sebagai individu yang

---

[117] Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emoition* (New York: Philosophical Library, 1957), 23.
[118] Chatopadhyay Santinath, *The Universal Man: Tagore's Vision of the Religion of Humanity* (Calcutta: Naya Prokash, 1987), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otentik, dan tentu sebagai manusia yang mampu bertanggung jawab terhadap semua bentuk sikap dan tindakan hidupnya sebagai pilihan yang dilakukan secara bebas. Lebih jauh, bahasan mengenai kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam hidupnya bakal diuraikan pada bagian berikut.

3. Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia

Kebebasan sebenarnya merupakan tema sentral dalam filsafat eksistensialisme. Meski kadang kebebasan manusia bersifat paradoksal ketika dihadapkan pada ekspresi kebebasan dari orang lain. Namun pokok pemikiran eksistensialisme berpangkal pada otentisitas tindakan yang akarnya ada pada kebebasan individu. Kebebasan dalam bertindak merupakan ekspresi paling sederhana dan pokok dari eksistensi manusia. Ketika urusan ini tak bisa dihadirkan dengan baik, maka sesungguhnya manusia terbelenggu oleh sesuatu di luar dirinya. Maka meminjam bahasa Heidegger, manusia kehilangan *dasein*.

Pada mulanya kebebasan manusia dalam filsuf eksistensialisme masih dalam batas-batas nilai, terutama kebenaran teologis. Pandangan ini terlihat pada gagasan Kierkegaard yang meletakkan kebebasan manusia dalam batas-batas kebenaran teologis. Sebagai potensi yang tak pernah selesai, eksistensi manusia akan mewujud dalam bentuk tindakan sebagai ekspresi konkret dari sesuatu yang terdalam (abstrak) dari diri manusia. Persinggungan manusia dengan realitas (objek) di hadapannya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terarah dengan baik ketika manusia menjadikan Tuhan sebagai muara dari ekspresi eksistensi dirinya.[119] Iman dengan demikian bagi Kierkegaard menjadi landasan dalam mengarungi ketar-ketir kehidupan. Iman tak menenggelamkan otentisitas eksistensi manusia. Namun ia merupakan petunjuk agar eksistensi meningkatkan derajat dan martabat manusia.

Kebebasan, lanjut Kierkegaard harus dilanjutkan dengan tanggung jawab. Tanggung jawab sebenarnya merupakan pilihan dari beragam keputusan yang dimiliki oleh manusia. Hanya, jika ia tak ingin mengurung dirinya dalam kesalahan, manusia harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.[120] Tanggung jawab dengan sendirinya bakal mengarahkan manusia pada tindakan yang konstruktif. Bila kebebasan yang diekspresikan manusia tidak diikuti oleh kehendak untuk bertanggung jawab maka tatanan kehidupan bermasyarakat akan kacau. Karena pangkalnya tindakan tak diringi oleh kesadaran untuk bersama-sama merawat kebebasan sebagai modal dasar untuk bereksistensi secara otentik.

Kebebasan bertindak dalam konstruksi eksistensialisme juga dibicarakan oleh Nietzsche. Tokoh ini dikenal dengan diktumnya, "*Gott ist tot"* ("Tuhan telah Mati").[121] Nietzsche menghendaki manusia terbebas

---

[119] Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 50-51.
[120] Merigala Gabriel, *Subjectivity and Religious Truth in the Philosophy of Søren Kierkegaard* (Macon: Marcer University Press, 2010), 180.
[121] Acampora, *Nietzsche's On the Genealogy*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari belenggu moralitas yang justru menghancurkan dirinya. Sehingga ia kemudian dikenal sebagai "sang pembunuh Tuhan".[122]

Pernyataan "Tuhan telah mati" sebenarnya kontroversial, termasuk tafsir yang dihadirkan terhadap teks itu. "Kematian Tuhan" ada yang menyebutnya sebagai kematian spiritualitas di Eropa waktu itu sebagai titik dan jantung kritik Nietzsche. Sebaliknya, ada yang menyebut pandangan Nietzsche tersebut sebagai bentuk ateisme terhadap agama Kristen di lingkungannya.

Kita tidak akan tenggelam dalam perdebatan itu, yang pasti Nietzsche menghendaki manusia bisa berdiri sendiri secara otentik tanpa terikat dengan bangunan nilai dan moralitas yang mengungkung dirinya. Karena itu, bagi Nietzsche pilihannya hanya dua, "Tuhan mati" maka manusia yang berkuasa, atau "manusia mati", Tuhan yang berkuasa. Maka kalau "Tuhan mati", manusia menjadi seperti "Tuhan".[123] "Kematian Tuhan" berarti tahta besar bagi manusia untuk berkuasa, yang oleh Nietzsche disebut sebagai kehendak dasar manusia.

Dengan demikian, Nietzsche ingin manusia bebas dari beban masa lampaunya, dan menemukan kembali nilai baru yang mencerahkan sesuai dengan kehendak di dalam dirinya. Maka nihilisme merupakan salah satu tema yang diangkat Nietzsche dalam filsafatnya. Baginya, nihilisme bentuk tidak adanya tujuan pasti dalam hidup sekaligus kosongnya

[122] P. A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1991), 125-132.
[123] Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran moralitas, sehingga segala sesuatu dibolehkan.[124] Hanya, selanjutnya Nietzsche menghendaki revaluasi nilai, artinya setelah proses nihilisme selesai, Nietzsche menghendaki manusia bisa membangun nilai yang jauh lebih baik dari moral Kristen di lingkungannya.

Di sinilah titik otentisitas manusia yang dikehendaki oleh Nietzsche. Manusia harus membangun sendiri nilai moralnya, hanya saja proyek filsafat Nietzsche tidak selesai. Akhirnya, kita hanya menemukan bahwa tak ada kebenaran dalam batas-batas massal, kebenaran hanyalah persepsi pribadi setiap manusia. Ini sejalan dengan pandangan nihilisme, bahwa tak ada kebenaran yang lebih unggul antara satu kebenaran dengan kebenaran lainnya. Pada titik ini, Nietzsche sesungguhnya juga membicarakan tentang kebebasan manusia dalam bertindak, yang tak terikat dengan nilai agama ataupun moralitas secara umum. Manusia bisa membangun pegangan nilainya sendiri tanpa harus terikat pada sesuatu di luar dirinya. Namun lagi-lagi kebebasan selalu berbanding lurus dengan tanggung jawab. Manusia harus mampu mempertanggung jawabkan segala bentuk kebebasannya. Itulah manusia unggul (*ubermensch*) dalam bahasa Nietzsche.[125]

Karl Jaspers merupakan filsuf eksistensialis yang membicarakan eksistensi manusia sebagai bentuk meng-ada. Dasar filsafat eksistensialismenya lahir dari pertanyaan “siapa saya?”, penyelidikan

[124] Jeffrey Metzger (Ed.), *Nietzsche, Nihilism and the Philosophy of the Future* (London: Continuum, 2009), 66. Lihat juga dalam, Tom Darby, Béla Egyed, & Ben Jones, *Nietzsche and the Rhetoric of Nihilism: Essays on Interpretation, Language adn Politics* (Ottawa: Cerleton University Press, 1989), 145.
[125] Munir, “Pengaruh Filsafat Nietzsche”, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang "saya" menjadi kunci dalam mendudukkan "ada"nya (eksistensi) manusia.[126] Bertanya tentang diri merupakan dasar kesadaran eksistensial. Karena pertanyaan itu hanya bisa dijawab oleh dirinya sendiri. Hanya diri dan kesendirian manusia yang berhak atas dirinya. Maka eksistensi dengan demikian dalam bahasa Jaspers merupakan bentuk kesadaran subjek pada objek. "Ada" dari "saya" sebagai subjek merupakan penunjuk untuk memahami diri dan eksistensinya melalui objek di luar. Karena hanya dengan seperti itu manusia membuka kemungkinan eksistensinya. Jaspers menyebutnya sebagai *the comprehensive* atau *das umgreifende* (ada yang melingkupi) yang terus membuka diri dengan objek di luar dirinya untuk memahami yang eksistensial dari dirinya.[127]

Jaspers ingin membangun pertalian yang kuat dalam kesadaran eksistensial manusia dengan dunianya. Karena eksistensi hanya bisa dipahami bukan hanya dari dalam diri (subjek/kesadaran), namun juga berkaitan dengan sesuatu di luar dirinya (objek/dunia). Meski demikian pertautan ini tak akan menghilangkan otentisitas manusia, sepanjang manusia percaya pada dirinya sendiri. Mereka yang tak bisa meng-ada secara menyeluruh adalah mereka yang tak percaya pada dirinya sendiri. Percaya kepada diri merupakan modal dasar dalam kesadaran eksistensial Jaspers untuk bertindak secara bebas.

Kemudian Jaspers membicaran tanggung jawab manusia ketika menjelaskan situasi-situasi batas *(ultimate situations)*, yang ada pada

[126] E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial* (Bandung: Eresco, 1987), 9.
[127] Charles Frederic Wallraff, *Karl Jaspers: An Introduction To His Philosophy* (Princeton: Priceton University Press, 1970), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Sukses tidaknya manusia ditentukan oleh kemampuan dirinya mengatasi situasi batas tersebut.[128] Bagi Jaspers manusia harus menuntaskan jalan panjang eksistensinya. Berbagai benturan dalam hidupnya merupakan jalan terbuka bagi dirinya, termasuk situasi batas, supaya otentisitas dan kepenuhan dirinya bisa tercapai dengan baik.[129] Kepenuhan diri yang disebut oleh Jaspers, berarti kehendak dalam diri untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Manusia yang tidak bertanggung jawab berarti manusia yang tidak penuh eksistensinya.

Lalu Heidegger juga menegaskan sesuatu yang sangat penting mengenai otentisitas tindakan manusia sebagai bentuk bereksistensi secara bebas. Manusia harus bisa menghindari kejatuhan *dasein* dengan tidak melalukan sesuatu yang mengantarkan diri menuju "kematiannya" secara eksistensial. Kejatuhan *dasein* manusia bergantung pada kesadaran diri (subjek) dan dunia (objek) di luar dirinya. Heidegger membagi kejatuhan *dasein* atau eksistensi manusia pada empat tahap, *pertama*, tahap godaan (*temptation*), yakni tahap di mana manusia mulai tergoda menikmati sesuatu di luar dirinya. *Kedua*, tahap penenangan (*tranquillizing*), yakni tahap manusia merasa nyaman dengan sesuatu di luar dirinya, ketenangan mulai terasa, seolah-olah dirinya bakal mendapatkan keuntungan besar. *Ketiga*, tahap alienasi (*alienation*), yakni tahap di mana manusia sudah mulai terasing dari dunianya, dari tergoda, merasa nyaman dan tenang, lalu dirinya terasing dari kesadaran tentang

[128] Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf*, 122.
[129] Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otentisitas dirinya. *Keempat*, tahap pelekatan diri (*self entangling*), yakni tahap di mana manusia telah benar-benar kehilangan dirinya, atau lebih tepatnya mengalami ada dalam kematiannya (*being towardsdeath*), karena eksistensi dirinya membaur dalam kesadaran kolektivitas dalam suatu masyarakat.[130]

Agar kematian manusia dalam meng-ada bisa terhindar atau berupaya menolak kematian eksistensialnya, supaya kebebasan dirinya yang otentik tampak, maka Heidegger merumuskan jalannya dengan dua kemungkinan, pertama suara hati (*conscience*) dan kedua kekhawatiran (*anxiety* atau *angst*). Suara hati merupakan modal besar bagi diri manusia dalam mendengarkan yang terdalam dari dirinya, yakni kehendak yang sesungguhnya dari *dasein* atau eksistensi. Kemudian, ketika manusia merasa bahwa ada suara hati yang aneh, kegelisahan bakal muncul dan menawarkan kemungkinan baru bagi pilihan dan tindakan eksistensialnya. Jika suara hati dan kegelisahan itu diterima, maka kemungkinan untuk lepas dari kejatuhan eksistensialnya terbuka, bila tidak maka sebaliknya, terjungkal semakin dalam pada kejatuhan dan kematian eksistensial.[131]

Setiap otentisitas yang dikehendaki oleh eksistensialis selalu berbanding lurus dengan tanggung jawabnya. Otentisitas tindakan sekaligus berarti keberanian dan kemampuan bertanggung jawab terhadap

---

[130] Lihat dalam, Michael Inwood, *A Heidegger Dictionary* (Oxford: Blackwell Publishers, 2000), 65-67., seperti dikutip dan dijelaskan secara detail dalam, Jena, "Martin Heidegger, 110-112.

[131] Julien Young, "Death and Authenticity", dalam Jeff Malpas dan Robert C. Solomon (Ed.), *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 112-113., seperti dikutip dan dijelaskan secara detail dalam, Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap pilihan yang hadir di dalam diri.[132] Tanggung jawab bukan hanya kesiapan untuk disalahkan, namun juga pilihan bahwa tindakannya harus benar-benar muncul dari kesadaran terdalam pada dirinya. Sehingga di ujung tidak muncul penyesalan. Manusia harus hadir secara utuh di dalam hidupnya. Kenyataan bahwa dirinya terlempar ke dunia secara tiba-tiba, adalah hal yang tak dapat ditolak, bahwa dirinya benar-benar ada dalam sebuah dunia yang baru. Karenanya, eksistensi manusia tak bisa ditolak, maka manusia terpaksa harus meng-ada. Meng-ada yang bertanggung jawab adalah meng-ada sebagai keseluruhan (*being a whole*).[133]

Berikutnya adalah Jean-Paul Sartre, seperti telah diurai pada bagian sebelumnya. Kunci eksistensialisme Sartre adalah kebebasan manusia. Diktumnya jelas, *man is condemned to be free,* manusia dikutuk untuk bebas.[134] Sartre mengandaikan kebebasan sebagai jalan meng-ada yang otentik bagi diri manusia. Tak ada hak individu di luar dirinya, atau bahkan suatu nilai yang mengekang kebebasan manusia, termasuk agama sekalipun. Manusia bagi Sartre harus bisa berdiri sendiri secara otentik, sekaligus secara berani bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Eksistensialisme Sartre menandaskan bahwa bentuk eksistensi itu ada dua, pertama ada di dalam dirinya sendiri (*being in it self)* dan ada untuk dirinya sendiri (*being for it self).* Eksistensi pertama ditujukan untuk sesuatu selain manusia, sedangkan yang kedua untuk meng-ada

---

[132] A. Setyo Wibowo (ed.), *Manusia: Teka-Teki yang Mencari Solusi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 44.
[133] Jena, "Martin Heidegger", 114.
[134] Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emoition* (New York: Philosophical Library, 1957), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi manusia. Maka dalam *being for it self*, manusia membutuhkan seperangkat kebebasan sebagai peyangga tegaknya tindakan di dalam dirinya.[135] Tanpa kebebasan tindakan manusia tidak akan memunculkan otentisitas, karenanya Sartre juga menolak moral agama.[136] Sehingga ia dikenal sebagai ateis. Agama baginya dianggap sebagai penghalang bagi otentisitas tindakan manusia.

Lebih jauh, kebebasan selalu bersanding dengan tanggung jawab sebagaimana pandangan umum eksistensialis. [137] Dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia sebenarnya sedang bertarung untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Ini juga menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Beban tanggung jawab merupakan bentuk ideal dari manusia, manusia yang tak bertanggung jawab adalah manusia yang tak eksis. Karena eksistensi bukan hanya bentuk kebebasan, tapi kesadaran dan kesedian diri mempertanggungjawabkan semua pilihan hidupnya.

4. Manusia Ideal dan Martabat Kemanusiaan dalam Eksistensialisme Barat

Eksistensialisme sebagai aliran filsafat yang membahas tentang cara meng-ada yang otentik dari manusia sebenarnya bermuara pada

---

[135] Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: A Phenomenological Essay On Ontology* trans. by Hazel E. Barnes (Washington: Square Press, 1992), 563.
[136] Harry J. Gensler, *Ethics: A Contemporary Introduction* Second Edition (London: Routledge, 2011), 28.
[137] Baca urgensi tanggung jawab menurut pandangan Sartre dalam, Jean-Paul Sartre, *Jean-Paul Sartre: Basic Writings* (London: Routledge, 2002), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan munculnya manusia ideal. Manusia yang hadir dalam kesadaran dirinya secara utuh dan bertindak secara otentik dalam ruang dan waktu pada sejarahnya masing-masing. Manusia dengan berbagai caranya, berupaya secara keras untuk hadir ke dunia, yang dalam bahasa Heidegger disebut terlempar, untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Demi tegaknya martabat kemanusiaan di dalam dirinya. Ada banyak cara yang dihadirkan oleh manusia. Salah satu cara itu dihadirkan oleh para filsuf eksistensialisme.

Ada banyak istilah dan model pandangan yang dihadirkan oleh para eksistensialis dalam merumuskan pandangannya mengenai manusia ideal. Dalam kajian keislaman, manusia ideal adalah *al-insān al-kāmil,* manusia sempurna yang hadir dalam ruang dan kesadaran secara utuh dengan berpegang pada prinsip dan ajaran Allah dalam Islam. Lalu bagaimana manusia ideal dalam tradisi eksistensialisme di Barat. Kierkegaard menyebut manusia ideal sebagai manusia religius, Nietzsche menyebut manusia ideal sebagai manusia unggul (*uebermensh),* Jaspers menyebutnya dengan kalimat *"to be a man is to become a man"*, Heidegger menghadirkan bahasa manusia otentik yang disebutnya sebagai meng-ada sebagai keseluruhan *(being a whole),* dan Sartre menggunakan istilah manusia sebagai "adalah" (*man simply is*), dalam menggambarkan bentuk manusia ideal yang bereksistensi.

Uraian dan penjelasan mengenai istilah di atas bakal diurut satu persatu. *Pertama,* manusia religius sebagai manusia ideal menurut Søren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkegaard. Sebelum masuk pada pokok bahasan, penulis akan menguraikan terlebih dahulu model manusia yang dihadirkan dalam filsafat eksistensialisme Kierkegaard.

Ada tiga tahap eksistensi manusia menurut Kierkegaard, estetik, etik, dan religius. Manusia estetik adalah manusia yang dalam hidupnya hanya fokus pada kesenangan fisik ataupun psikis. Hidup manusia model ini dikuasai oleh naluri sensual, mood, dan dorongan hati.[138] Bahasa lain dari manusia estetik adalah manusia yang diburu oleh kehendak hawa nafsunya yang besar. Sehingga eksistensi dirinya mengarah pada kesenangan yang menggairahkan. Bukan pada kenyataan yang sesungguhnya dari realitas kehidupan manusia. Manusia model ini hidup dalam bayang-bayang. Kesenangan membuat dirinya tak begitu peduli pada kenyataan hidup dan makna dari eksistensi yang sesungguhnya dari manusia.

Lalu, manusia etik adalah manusia yang fokus pada upaya mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Manusia model ini biasanya memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki diri agar hidupnya sesuai dengan ajaran moral. Kepentingan pribadi menjadi sering terabaikan, karena yang paling penting baginya adalah nilai-nilai universal kemanusiaan.[139] Manusia etik bekerja bukan untuk dirinya namun demi kebaikan bersama. Moral adalah panduan hidup yang konkret. Kesadaran dalam dirinya sebagai manusia yang tak tunggal, atau

[138] I. Bambang Sugiharto & Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 98.
[139] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dalam komunitas manusia yang kemudian disebut masyarakat, membuat dirinya harus memperhatikan hidup orang lain.

Kemudian, manusia religius. Inilah inti atau tahap tertinggi dari model manusia dalam eksistensialisme Kierkegaard. Manusia religius merupakan manifestasi dari manusia yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi. Manusia religius berjalan berdasarkan ajaran agama. Pada mulanya manusia model ini lahir karena ketidakmampuan dirinya bertindak etis secara penuh, sehingga ia mengambil jalan ampunan melalui keimanan religius. Bagi Kierkegaard keimanan merupakan puncak dari realisasi eksistensial manusia sebagai makhluk rohani. Beriman bagi Kierkegaard tak menghalangi otentisitas manusia. Keimanan justru mengarahkan manusia agar bertindak konstruktif sesuai dengan sumber eksistensi yang sesungguhnya, yakni Tuhan.[140]

Bentuk manusia ideal dalam pandangan Kierkegaard ini merupakan jalan eksistensial bagi manusia yang mengarahkan pada jalan sejati dari keimanan pada Tuhan. Kierkegaard sebenarnya merasa dirinya sebagai orang yang anti-filsuf, karena pandangan-pandangannya banyak bersumber dari tradisi keimanan Kristen. Hanya sekarang ia juteru dikenal sebagai bapak filsafat eksistensialisme.[141] Model filsafat Kierkegaard memang sangat bercorak religius, tak heran ia menempatkan manusia unggul sebagai manusia religius. Baginya manusia harus mengarahkan

[140] Ibid., 100.
[141] Alastair Hannay, *Kierkegaard: The Argumen of The Philisophers* (London: Routledge, 1999), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensinya pada jalan keimanan, supaya terarah dengan baik dan konstruktif bagi martabat kemanusian.

Kedua, ubermensh adalah bentuk manusia super atau ideal dalam bahasa Friedrich Nietzsche. *Uber* dalam *ubermensch* bermakna sangat terlalu baik *(over goodness),* terlalu sangat penuh *(over fullness), abadi (over time),* di atas jenis *(over kind),* berlebihan *(over wealth),* dan di atas pahlawan *(over-hero).*[142] *Ubermensh* dengan demikian merupakan manusia super yang melampaui, unggul di atas yang lain, dan penuh dalam bereksistensi. Nietzsche mendasari pandangannya pada kehendak dasar dalam diri manusia, yakni *will to power* (kehendak untuk berkuasa).[143] Kehendak ini merupakan bangunan dasar dalam mewujudkan manusia unggul yang bermartabat. Manusia harus berdaulat dan bermental majikan. Tidak boleh tunduk pada orang lain. *Ubermensh* harus menjadi tuan bagi yang lain. *Ubermensh* harus bisa mengendalikan sesuatu di laur dirinya, sehingga eksistensi yang dihasilkan penuh dan benar-benar otentik.

Nietzsche mengandaikan manusia ideal sebagai manusia yang melampaui yang lain. Ia mengendalikan dan menentukan sesuatu di luar dirinya. Manusia tak bisa disebut super atau *ubermensh* dalam bahasa Nietzsche sepanjang dirinya tak bisa berdaulat dan menjadi tuan yang kuat dan kokoh. *Ubermensh* tak boleh tunduk pada yang lain. Keunggulan sesuatu disebabkan oleh ketidaktergantungan dirinya pada sesuatu yang

[142] Kaufmann, *Nietzsche Philosopher,* 272.
[143] Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche", 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Kuncinya manusia harus haus kuasa, tanpa hal tersebut sulit menjadi *ubermensh* seperti bayangan Nietzsche.

Ketiga, menjadi manusia sebagai model manusia ideal dalam filsafat eksistensialisme Karl Jaspers. Istilah yang dihadirkan Karl Jaspers adalah *to be a man is to become a man*, yakni ada sebagai manusia adalah menjadi manusia.[144] Ada menjadi manusia berarti kesadaran terdalam tentang eksistensi manusia untuk meng-ada secara menyeluruh sebagai manusia. Manusia memiliki kemampuan dalam hidupnya menciptakan realitas dirinya sendiri.[145] Manusia dengan demikian berdaulat atas dirinya, menjadi manusia berarti berupaya menghadirkan potensi dalam dirinya untuk meng-ada sebagai manusia.

Pada posisi ini manusia ideal merupakan bentuk manusia yang manusiawi dengan keutuhan martabatnya. Artinya manusia harus memahami dirinya sendiri dengan baik sehingga kemudian muncul realisasi konkret dari pemahaman dirinya. Menjadi manusia berarti juga tak terikat dengan sesuatu di luar dirinya. Manusia lain adalah yang lain, sedangkan dirinya adalah manusia yang harus menjadi dirinya sendiri. Betapa kadang sering kita jumpai manusia yang tak bisa menentukan jalanya sendiri. Sebab banyak tergiur dengan sesuatu di luar dirinya. Hal itu menjadi penanda bahwa di dalam dirinya, belum ada keutuhan

[144] Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976), 98. Lihat juga dalam, Walter S. Wurzburger, *God is Proof Enough* (New York Devora Publishing, 2000), 30.
[145] Richard Wisser & Leonard H. Ehrlich (Ed..), *Karl Jaspers: Philosopher Among Philosophers-Philosohp unter Philosophen* (Amsterdam: Radopi, 1993), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan sebagai kesadaran dan tindakan sebagai realisasi konkret dan wujud dari eksistensi manusia yang bermartabat.

Keempat, meng-ada sebagai keseluruhan *(being a whole)* atau manusia otentik merupakan bahasa yang digunakan Heidegger dalam menggambarkan manusia ideal sebagai martabat dirinya. Faktisitas keterlemparan manusia ke dunia secara sengaja memaksa manusia untuk eksis. Dalam kenyataan ini manusia berupaya secara keras untuk meng-ada sebagai keseluruhan (*(being a whole),* ini merupakan totalitas manusia dalam membuka posibilitas dirinya sebagai sesuatu yang eksis. Manusia bisa meng-ada secara keseluruhan jika dirinya berhenti mengidentifikasi diri dengan entitas-entitas tertentu di dunia, manusia lain atau benda-benda lainya. Serta membebaskan diri dari interpretasi ataupun persepsi masyarakat mengenai dunia dan diri manusia, sehingga bisa menghayati dirinya secara otentik dan utuh. Itulah yang disebut Heidegger sebagai manusia otentik atau meng-ada sebagai keseluruhan (*being a whole*).[146]

Manusia harus melihat ke dalam dirinya, bukan ke luar. Segenap hal dalam diri harus dibangun sebagai konstruksi dalam memahami realitas di luar dirinya dari interprestasi dirinya sendiri, tidak berpegang pada prinsip dan sesuatu di luar dirinya. Heidegger menggambarkan manusia otentik itu sebagai pribadi yang independen dalam menentukan perspesi dan jalan hidupnya sendiri. Manusia memiliki beragam

[146] Jena, "Martin Heidegger", 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan di masa depan. Kemampuan diri meng-ada sebagai keseluruhan menentukan otentisitas eksistensi manusia yang bermartabat.

Kelima, manusia sebagai 'adalah' (*man simply is*) bagi Jean-Paul Sartre sebagai bentuk manusia ideal. Manusia adalah kemungkin terbuka dengan segenap kebebasan yang dimiliki dirinya. Manusia akan menjadi apa sesuai dengan apa yang dikehendaki dan dilakukan oleh dirinya sendiri.[147] Kebebasan telah menuntun manusia menuju otentisitas dirinya yang bermartabat, maka manusia sebagai kemungkinan terbuka harus terus bekerja bagi dirinya sehingga apa yang dipersepsikan dan dicita-citakan dalam hidupnya dapat terealisasi dengan baik. Konsepsi penting Sartre dalam eksistensialismenya adalah eksistensi mendahului esensi.[148] Tak ada konsepsi pasti mengenai manusia "ada", ia bisa didefinisikan setelah eksis terlebih dahulu.

Manusia harus terus menerobos jalan panjang dalam hidupnya, tak ada batasan definitif tentang manusia. Isa bisa menerjemahkan sendiri tentang dirinya. Sebab esensi manusia menunggu eksistensi manusia itu sendiri. Kehendak manusia untuk meng-ada *(to exist)* dipandang lebih unggul dari pada sekadar kehenda untuk hidup *(to live)*.[149] Meng-ada berarti upaya keras manusia untuk eksis secara utuh sebagai proses yang tak selesai, sedangkan kehendak untuk hidup tak lebih dari sekadar keinginan untuk terus merasakan yang ada bukan berusaha untuk meng-

[147] Sartre, *Basic Writings*, 28.
[148] Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, 7.
[149] Harlod H. Titus, Marilyn s. Smith, & Richard T. Nolan, *Living Issuess in Philosophy* (New York: D. Van Nostrand Company, 1979), 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada (bereksistensi) atau mengadakan sesuatu (mencipta sebagai penanda eksistensinya).

Itulah beberapa bangunan pemikiran tentang manusia ideal dalam eksistensialisme Barat. Semuanya mengarah pada tegaknya martabat kemanusiaan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Para eksistensialis menghendaki hadirnya manusia berbeda dengan yang lain. Tegak dari dalam dirinya sendiri, dari kesadaran ke tindakan eksistensial. Penanda utama dari cara meng-ada manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id